

**PERAN ORANG TUA SEBAGAI PENDIDIK DALAM MEMBENTUK  
KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI PAUD AGNIYA NU MATARAM  
DESA PAGUTAN TIMUR KECAMATAN MATARAM  
KOTA MATARAM**



**Oleh**

**SITI AMINATUZZAHRAH**  
**NIM 180110115**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
MATARAM**

**2023**

**PERAN ORANG TUA SEBAGAI PENDIDIK DALAM MEMBENTUK  
KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI PAUD AGNIYA NU MATARAM  
DESA PAGUTAN TIMUR KECAMATAN MATARAM  
KOTA MATARAM**

**Skripsi  
diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram  
untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar  
Sarjana Pendidikan**



**Oleh**

**SITI AMINATUZZAHRAH  
NIM 180110115**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
MATARAM**

**2023**

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh: Siti Aminatuzzahrah, NIM: 180110115 dengan judul "Peran Orang Tua Sebagai Pendidik dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini Di PAUD Agniya NU Mataram Desa Pagutan Timur Kecamatan Mataram Kota Mataram" telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

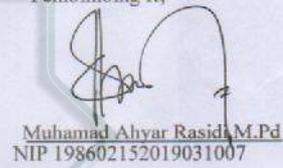
Disetujui pada tanggal: 5/6/2023

Pembimbing I,

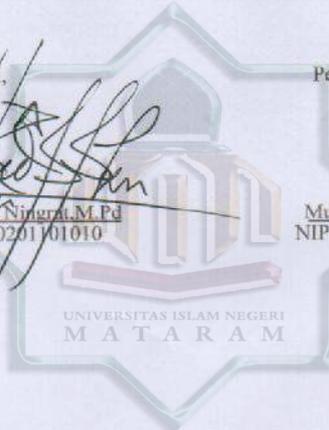


Hadi Kusuma Ningrat, M.Pd  
NIP 19820620201101010

Pembimbing II,



Muhamad Ahyar Rasid, M.Pd  
NIP 198602152019031007



Perpustakaan UIN Mataram

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram, 05/6/2023

Hal : Ujian Skripsi

**Yang Terhormat**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**  
**Di Mataram**

*Assalamu'alaikum, Wr. Wb.*

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama Mahasiswi: Siti Aminatuzzahrah

NIM : 180110115

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : Peran Orang Tua Sebagai Pendidik dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini Di PAUD Agniya NU Mataram Desa Pagutan Timur Kecamatan Kota Mataram

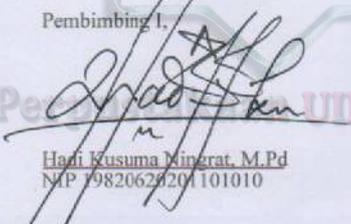
telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di-*munaqasyah*-kan.

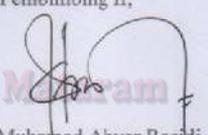
*Wassalamu;alaikum, Wr. Wb.*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MATARAM

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
Hadi Kusuma Ningerat, M.Pd  
NIP. 19820620201101010

  
Muhamad Ahyar Rasidi, M.Pd  
NIP. 198602152019031007

## PENGESAHAN DEWAN PENGUJI

Skripsi oleh: Siti Aminatuzzahrah, NIM : 180110115 dengan judul "Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini di PAUD Agniya NU Mataram Desa Pagutan Timur Kecamatan Mataram Kota Mataram", telah dipertahankan di depan dewan penguji Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram pada tanggal 16 - 06 - 2023

### Dewan Penguji

Hadi Kusuma Ningrat, M.Pd  
(Ketua Sidang/Pemb. I)

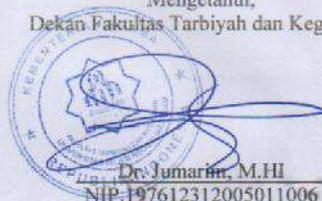
Muhamad Ahyar Rasidi, M.Pd  
(Sekretaris Sidang/Pemb. II)

Murzal, M.Ag  
(Penguji I)

Wahyuni Murniati, M.Pd  
(Penguji II)

Perpustakaan UIN Mataram

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

  
Dr. Jumartin, M.HI  
NIP.197612312005011006

## HALAMAN MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۖ  
الَّذِي أَنْقَضَ  
ظَهْرَكَ ۖ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۖ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ  
الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۖ

Artinya:” Bukankah kami telah melampangkan untukmu dadamu?. Dan kami telah menghilangkan dari padamu bebanmu. Yang memberatkan punggungmu. Dan kami tinggikan bagimu sebutan (nama) mu. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh –sungguh urusan yang lain. Hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap”(Qs. Al-Insyirah 1-8)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Qs. Al-Insyirah, 1-8

## PERSEMBAHAN

*“Penulis persembahkan skripsi ini kepada:*

- 1. Ayahanda (H. Junaidi) dan Ibunda (H. Hayatun Nufus) tercinta.*
- 2. Suami (Jaelani Ahmad) yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepanku.*
- 3. Untuk keluargaku tercinta yang selalu memberiku semangat, dan saudaraku tersayang (Didi, Ari dan Heru) yang selalu ada untukku.*
- 4. Buat sahabat-sahabatku tercinta terutama Nana dan Widi yang selalu ada untukku untuk bertukar pikiran dan selalu memberikan ku semangat yang gigih dalam mengerjakan skripsi ini.*

Perpustakaan UIN Mataram

## KATA PENGANTAR

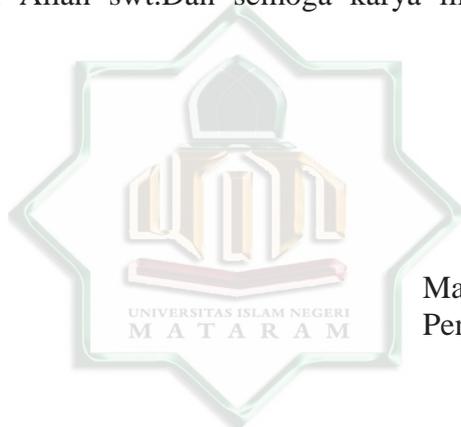
*Alhamdulillah*, segala puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, juga kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya. Aamiin.

Peneliti menyadari bahwa proses penyelesaian Skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sebagai berikut.

1. Hadi Kusuma Ningrat, M.Pd. sebagai Pembimbing I dan Muhamad Ahyar Rasidi, M.Pd. sebagai Pembimbing II yang memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi mendetail, terus-menerus, dan tanpa bosan di tengah kesibukannya dalam suasana keakraban menjadikan proposal ini lebih matang dan cepat selesai;
2. Ibu Nani Husnaini, M.Pd. sebagai ketua Proram Studi PIAUD
3. Bapak Dr. Jumarim, MHI. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
4. Prof. Dr. H Masnun, M.Ag. selaku Rektor UIN Mataram yang telah memberi tempat bagi peneliti untuk menuntut ilmu dan memberi bimbingan dan peringatan untuk tidak berlama-lama di kampus tanpa pernah selesai.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram yang telah banyak membantu memberikan bimbingan dan pendidikan selama penulis mengikuti kuliah.

6. Kedua orang tua tercinta ibu Hj. Hayatun Nupus dan bapak H. Junaidi yang selalu memberikan do'a dan dukungan dan segala kepada peneliti.
7. Kepada Bapak/Ibu guru di PAUD Agniya NU Mataram yang telah memberikan ilmu, nasehat, serta bimbingan kepada saya dalam penelitian ini.
8. Semua pihak yang memang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu atas segala bantuan yang diberikan semoga Allah membalas kebaikan mereka.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat-ganda dari Allah swt. Dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi semesta. Aamiin.



Mataram  
Penulis,

2023

Perpustakaan UIN Mataram

Siti Aminatuzzahrah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN DEWAN PENGUJI</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat .....	8
D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian.....	10
E. Telaah Pustaka .....	10
F. Kerangka Teori.....	13
A. Peran Orang Tua Sebagai Pendidik .....	13
1. Pengertian Peran dan Orang Tua.....	13
2. Peran Orang Tua Sebagai Pendidik .....	16
3. Aspek-Aspek Peran Orang Tua .....	18
B. Kemandirian Anak .....	20
1. Pengertian Kemandirian Anak .....	20
2. Karakteristik Anak .....	22
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak.....	24
C. Anak Usia Dini.....	29
1. Pengertian Anak Usia Dini .....	29
2. Karakteristik Anak Usia Dini .....	31
G. Metode Penelitian.....	34
1. Pendekatan Penelitian .....	34
2. Kehadiran Penelitian .....	35
3. Lokasi Penelitian.....	36
4. Sumber Data.....	36
5. Teknik Pengumpulan Data.....	38
6. Teknik Analisis Data.....	42
7. Keabsahan Data.....	45
H. Sistematika Pembahasan .....	47
<b>BAB II PAPARAN DAT DAN TEMUAN</b> .....	<b>48</b>

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	48
1. Gambaran Umum PAUD Agniya NU Mataram .....	
2. Deskripsi Hasil Penelitian .....	56
a. Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini di PAUD Agniya NU Mataram.....	56
b. Kendala Orang tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini di PAUD Agniya NU Mataram dan Penyelesaian .....	66
<b>BAB III PEMBAHASAN .....</b>	<b>72</b>
A. Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak di PAUD Agniya NU Mataram.....	72
B. Kendala Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini di PAUD Agniya NU Mataram dan Penyelesaian.....	80
<b>BAB IVPENUTUP .....</b>	<b>89</b>
A. Kesimpulan .....	89
B. Saran.....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>91`</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>95</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 4 Struktur Organisasi di PAUD Agniya NU Mataram, 49.

Gambar 2.5 Memakai Sepatu Sendiri

Gambar 2.6 Kegiatan Drum Band



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Daftar Keadaan Guru di PAUD Agniya NU Mataram,46.

Tabel 2.2 Daftar Keadaan Siswa di PAUD Agniya NU Mataram, 47.

Tabel 2.3 Daftar Sarana dan Prasarana di PAUD Agniya NU Mataram, 48.



**Perpustakaan UIN Mataram**

**PERAN ORANG TUA SEBAGAI PENDIDIK DALAM MEMBENTUK  
KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI PAUD AGNIYA NU MATARAM  
DESA PAGUTAN TIMUR KECAMATAN MATARAM KOTA MATARAM**

**Oleh:**

**Siti Aminatuzzahrah  
180110115**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelangi oleh kurangnya kemandirian anak di PAUD Agniya. Oleh karena itu, menyiapkan generasi bangsa dan yang berkualitas dalam rangka memasuki era globalisasi yang penuh dengan berbagai tantangan. Dalam hal ini, sukses masa depan anak hanya dapat diciptakan melalui pembentukan karakter anak, dimana salah satunya adalah memiliki sikap kemandirian. Untuk itu, peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak di PAUD Agniya merupakan hal penting sebelum anak beranjak ke usia dewasa.

Jenis dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik yang digunakan adalah metode wawancara dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak di PAUD Agniya dengan cara mendampingi semua anak akan tetapi tetap disertai dengan memberi bimbingan, memberi motivasi dan *reward* kepada anak yang sudah menyelesaikan tugas maupun yang belum, memberi kesempatan kepada anak untuk mengerjakan tugas sendiri maupun memilih sesuai dengan keinginan anak, mengajak anak untuk ikut serta dalam setiap kegiatan, setiap hari anak dibiasakan untuk melakukan kegiatan sederhana yang menyangkut dirinya. Peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak di PAUD Agniya yaitu dengan cara membiasakan, mengarahkan dan memberikan contoh kepada anak untuk melakukan kegiatan sederhana yang menyangkut dirinya, memberi kepercayaan kepada anak untuk melakukan kegiatan sendiri, orang tua selalu mengingatkan kepada anak setiap kali selesai melakukan kegiatan bermain untuk merapikan kembali mainan di tempatnya tetapi tetap disertai dengan memberikan *reward* ataupun hadiah pada anak yang bisa menyelesaikan tugas tersebut.

**Kata Kunci:** *Peran Orang Tua dan Kemandirian Anak.*

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu pewarisan, pengetahuan, sikap dan keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan dan penelitian, Sehingga menjadi seorang yang berguna bagi nusa, bangsa, dan negara. Salah satu hal yang penting bagi pendidikan adalah pendidikan karakter. Pentingnya pendidikan karakter dalam pendidikan termuat dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 33 yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Pembentukan watak seseorang merupakan faktor yang paling penting dalam kehidupan bangsa agar menjadi insan yang selalu bertakwa kepada Sang Pencipta, sehat, berakhlak mulia, cakap, berilmu, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dan salah satu kemampuan yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik adalah mandiri.

---

<sup>2</sup>Erwin Wiransih, "Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Kemandirian dan Tanggung Jawab dalam Proses Pembelajaran", (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Sukarta, 2017), hal. 2.

Menurut Hurlock dalam Rohita, kemandirian adalah individu yang memiliki sikap mandiri baik dalam cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan serta menyesuaikan diri sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya. Sedangkan Morks, anak yang mandiri akan lebih memperhatikan perilaku eksploratif, dapat mengambil keputusan, percaya diri, dan kreatif.<sup>3</sup> Dari pengertian kemandirian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah sebagai individu yang memiliki sikap mandiri baik dalam cara berfikir, bertindak serta percaya diri dalam melakukan segala sesuatu yang dihadapinya.

Kemandirian pada anak tentu tidak lepas dari peran orang tua menjadi pengajar pada rumah, sebagaimana yang sudah dijelaskan Crow dalam Susanto, mengenai keterlibatan orangtua pada membimbing dan mendidik anak sangat diperlukan. Peran orangtua yang bisa diberikan dalam semenjak dinimaisalnya membiasakan diri berperilaku sinkron menggunakan nilai-nilai dari acuan moral dan perlu adanya control orangtua buat mengembangkannya.<sup>4</sup>

Setiap orang tua niscaya menginginkan anaknya kelak akan tumbuh sebagai baik, dan salah satunya sebagai anak yang mandiri, terlebih waktu anak telah mulai menginjak sekolah. Kemandirian anak usia dini adalah kemampuan anak buat melakukan kegiatan sendiri atau

---

<sup>3</sup> Riski Fitriani Rohita, " Penanaman Kemandiraian Anak Melalui Pembelajaran di Sentra Balok" *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 5, Nomor. 1, Maret 2019, hal. 2.

<sup>4</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hal. 55.

sanggup berdiri sendiri pada banyak sekali hal-hal yang sederhana sampai mengurus dirinya sendiri dan juga anak telah mulai belajar buat tahu kebutuhan dirinya sendiri. Kemandirian anak bukanlah sifat pembawaan lahir melainkan melalui proses belajar, menggunakan kiprah orang tua sangatlah dibutuhkan.

Dalam mendidik anak orang tua bukanlah sekedar mengkomunikasikan ide, gagasan dan pengetahuan saja melainkan dengan membantu menumbuhkembangkan kepribadian pada anak. Peran orang tua merupakan pola interaksi antara orang tua dengan anak, seperti sikap atau perilaku orang tua terhadap anak. Hal ini meliputi bagaimana menerapkan aturan, mengajarkan nilai dan norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik untuk dijadikan panutan bagi anak. Selain itu, peran orang tua yang tinggi menciptakan anak yang memiliki ciri-ciri anak mandiri, mampu mengendalikan diri, memiliki hubungan yang baik dengan teman, mengatasi stress, dan tertarik pada hal-hal baru.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Memahami tumbuh kembang anak merupakan hal yang terpenting bagi orang tua untuk menjaga dan memperhatikan tumbuh kembang

anaknyanya. Dengan begitu, anak akan cerdas, sehat dan kuat, serta akan memperoleh banyak pengalaman dan keterampilan dalam hidup. Memahami tumbuh kembang anak sangat penting bagi semua orang tua untuk mempersiapkan mereka di kemudian hari, dan untuk menjadi sukses dan positif.

Pentingnya kemandirian harus ditanamkan pada anak sejak dini. Hal ini penting karena orang tua saat ini cenderung memiliki pandangan yang sedikit overprotektif terhadap anak-anaknya. Anak-anak yang memiliki sifat ketidakmandirian ini biasanya menunjukkan reaksi seperti merengek, menangis, ataupun melakukan sifat agresif, bila keinginannya untuk bergantung tidak dipenuhi. Dengan ini dapat menjadi hambatan yang sangat berarti pada proses perkembangan anak, bila kondisi ini tidak ditanggulangi sejak dini. Kemandirian anak dicapai dengan upaya orang tua melalui berbagai kegiatan untuk mendukung perkembangan kemandirian anak. dengan pengasuhan yang baik, anak-anak tumbuh secara mandiri. Orang tua harus mendidik anak-anaknya untuk mandiri sejak dini sehingga mereka mandiri dari orang lain. Semua orang tua ingin anak-anak mereka bertindak secara mandiri dan bertanggung jawab atas diri mereka sendiri. Dengan memperdayakan anak-anak, menanamkan kebiasaan baik dalam diri mereka, memakai sepatu, membantu diri sendiri, mencuci tangan, dan lain-lain, dengan menanamkan kebiasaan baik pada anak-anak usia dan tingkat perkembangan komunikasi kita. Penting untuk menjelaskan kemandirian kepada anak-anak dengan kata-kata yang mudah

dipahami. Dengan disiplin anak akan merasa dibimbing dengan penuh pengetahuan. Fenomena di PAUD Agniya NU Mataram, menunjukkan beberapa anak belum mampu mandiri dimana di setiap pembelajaran dimulai banyak anak yang masih didampingi oleh orang tuanya, belum mau ditinggal oleh ibunya, makan masih disuapi, bermainpun masih didampingi, sepatu maupun sandal masih belum bisa dirapikan kembali setelah memakai dan peralatan belajarnya masih dibantu menaruhnya. Pada intinya, setiap hal yang mereka lakukan belum bisa lepas dari pengawasan orangtua.<sup>5</sup>

PAUD Agniya NU Mataram, memiliki 5 kelas dengan jumlah peserta didik 34 orang. Dari jumlah tersebut sebagian anak belum memiliki kedisiplinan seperti di penjelasan di atas. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan orang tua siswa Ibu Hana Maulina pada tanggal 16 November 2021 pukul 11:00. Wib, sebagai orang tua dari siswa peneliti mendapatkan informasi terkait dengan sikap kemandirian anak di PAUD Agniya NU Mataram, bahwa sikap kemandirian anak memang masih kurang dan masih belum bisa lepas dari pendampingan orang tua apalagi ketika anak memulai kegiatan belajar masih didampingi orang tua dan sebagai contohnya ketika guru memberikan tugas kepada anak-anak masih ada saja yang masih dibantu oleh orang tua dan orangtuanya pun

---

<sup>5</sup> *Observasi*, PAUD Agniya NU Mataram Pagutan Timur, 16 November 2021.

harus mendampingi sebelahnya ketika sedang mengerjakan tugas hingga selesai.<sup>6</sup>

Terkait dengan kemandirian tersebut Ibu Hana Maulina mengatakan bahwa untuk membentuk kemandirian anak adalah mampu memberikan kebebasan pada anak melakukan segala hal yang anak ingin lakukan dan janganlah memaksa kehendak anak untuk menuruti perintah orang tuanya sendiri, nanti berdampak anak akan membantah apa yang di suruh orang tuanya. Dan terkendali dari dalam diri anak mempunyai rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, menerima dirinya dan memperoleh kepuasan dari usaha yang dilakukan. Dan cara bertindak dalam membentuk kemandirian anak tersebut dengan menghargai usaha anak, usahakan untuk selalu menghargai kemajuan anak sekecil apapun itu. Apresiasi orang tua akan memberikan motivasi bagi anak.<sup>7</sup>

Ibu Rosalinda mengatakan kemandirian perlu diajarkan pada anak, tanpa diajarkan anak-anak tidak akan mengetahui bagaimana harus membantu dirinya sendiri. Anak-anak yang tidak dibentuk mandiri sejak usia dini akan menjadi individu yang bergantung sampai ia remaja bahkan dewasa nanti.<sup>8</sup>

Kemandirian anak ditandai dengan adanya kemampuan untuk melakukan aktivitas sederhana sehari-hari. Kemandirian itu berkaitan erat dengan kemampuan menyelesaikan masalah. Perilaku mandiri ditunjukkan

---

<sup>6</sup>Hana Maulina, *Wawancara*, Pagutan Timur 16 November 2021.

<sup>7</sup>*Ibid.*,

<sup>8</sup>Rosalinda, *Wawancara*, Pagutan Timur, 4 Februari 2022.

dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif dan mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya, serta ingin melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Kemandirian berdampak positif bagi perkembangan anak, sehingga sangat baik jika kemandirian ini diajarkan pada anak sedini mungkin dengan menyesuaikan kemampuan dan usia anak.<sup>9</sup> Ibu Lina Marlina juga mengatakan bahwasanya dalam membentuk kemandirian anak usia dini. *Pertama*, kemandirian secara fisik yaitu anak dapat melakukan hal-hal sederhana dalam merawat dirinya tanpa bantuan orang lain. Contohnya anak dapat makan, minum dan buang air sendiri. *Kedua*, kemandirian secara emosional, yaitu ketika anak dapat mengatasi perasaannya sendiri. Contohnya anak mampu mengatasi perasaan negatif seperti sedih atau takut serta merasa aman dan nyaman dengan dirinya sendiri tanpa harus didampingi orang lain. *Ketiga*, kemampuan secara sosial, yaitu ditandai dengan anak dapat bersosialisasi dengan lingkungannya. Contohnya anak dapat bergantian ketika bermain, mampu berinteraksi dengan teman sebanyanya maupun orang dewasa.<sup>10</sup>

Peran orang tua dalam melatih dan membimbing sikap kemandirian pada anak merupakan hal yang sangat penting, sebelum anak-anak tersebut beranjak dewasa. Berdasarkan paparan dari hasil observasi dan wawancara peneliti di atas, maka peneliti melakukan

---

<sup>9</sup>*Ibid.*,

<sup>10</sup> Lina Marlina, *Wawancara*, Pagutan Timur, 4 Februari 2022.

penelitian terkait dengan “Peran Orang Tua Sebagai Pendidik dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini di PAUD Agniya NU Mataram Desa Pagutan Timur Kecamatan Mataram Kota Mataram”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini di PAUD Agniya NU Mataram Desa Pagutan Timur Kecamatan Mataram Kota Mataram?
2. Apakah kendala yang dihadapi orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini di PAUD Agniya NU Mataram Desa Pagutan Timur Kecamatan Mataram Kota Mataram dan bagaimanakah penyelesaian?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini di PAUD Agniya NU Mataram Desa Pagutan Timur Kecamatan Mataram Kota Mataram.
- b. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini di PAUD Agniya NU

Mataram Desa Pagutan Timur Kecamatan Mataram Kota Mataram dan upaya penyelesaian.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan konsep-konsep keilmuan, khususnya yang berkaitan dengan peran orangtua sebagai pendidik dalam membentuk kemandirian anak usia dini di PAUD Agniya NU Mataram Desa Pagutan Timur Kecamatan Mataram Kota Mataram.

### b. Secara Praktis

- 1) Bagi guru, untuk mengetahui cara guru dalam membentuk sikap kemandirian anak sejak usia dini sehingga sikap kemandirian akan terbentuk dalam diri anak.
- 2) Bagi orang tua, untuk memberikan pemahaman kepada orangtua tentang pentingnya melatih kemandirian anak sejak usia dini baik di rumah maupun di sekolah.
- 3) Bagi peneliti, yaitu dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi peneliti lanjutan yang berhubungan dengan membentuk kemandirian anak sejak usia dini dan dapat memberikan masukan jika kelak peneliti menjadi seorang tenaga pengajar

dapat mengembangkan dan membentuk kemandirian anak sejak usia dini.

#### **D. Ruang Lingkup dan *Setting* Penelitian**

##### 1. Ruang Lingkup

Konsisten dengan penelitian yang diatas, ruang lingkup penelitian ini mencakup peran orangtua sebagai pendidik dalam membentuk kemandirian anak usia dini di PAUD Agniya NU Mataram Desa Pagutan Timur Kecamatan Mataram Kota Mataram.

##### 2. *Setting* Penelitian

PAUD Agniya adalah salah satu PAUD yang ada di Kota Mataram. PAUD Agniya ini memiliki anak didik yang cukup banyak yang berjumlah 34 anak sebagian besar siswanya berasal dari lingkungan pagutan timur. Dengan jumlah anak yang cukup banyak dengan pembina yang cukup.PAUD Agniya ini masih banyak siswa yang belum mandiri.

#### **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka dalam penelitian ini merupakan uraian atau penelaahan yang dilakukan oleh penulis untuk menggali informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, serta skripsi yang berkaitan dengan peran orangtua sebagai pendidik dalam membentuk kemandirian anak untuk dijadikan bahan perbandingan.

1. Penelitian Ria Desiska dan Elise Muryanti dengan judul,“Pola Pengasuhan Orangtua dalam Membentuk Kemandirain anak usia 4-6

Tahun di Jorong Katimahar Kabupaten Pasaman Barat, *Jurnal Asmanita (JA)*, Vol 1 (1), 2019. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa orangtua cenderung menerapkan pola pengasuhan demokratis hal ini terbukti dari hasil perhitungan rata-rata sebesar 60,96% sedangkan hasil penelitian tentang kemandirian anak usia 4-6 tahun di Jorong Katimahar bahwa kemandirian anak cukup baik hal ini terbukti dengan hasil persentase yang didapat yaitu sebesar 38,11%. Hal ini menunjukkan bahwa di Jorong Katimahar Kabupaten Pasaman Barat pola pengasuhan orangtua dalam membentuk kemandirian anak adalah pola asuh demokratis.<sup>11</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ria Desiska dan Elise Muryanti, adalah sama-sama meneliti tentang membentuk kemandirian anak. Sedangkan perbedaannya penelitian ini melakukan penelitian di Jorong Katimahar Kabupaten Pasaman Barat dan menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan peneliti sendiri melakukan penelitian di PAUD Agniya Pagutan Timur Kecamatan Mataram Kota Mataram dan menggunakan penelitian kualitatif.

2. Penelitian Rika Sa'diyah dengan judul , "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak, *Jurnal Kordinat (JK)*, Vol XVI (1), 2017. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan seorang anak untuk melakukan segala sesuatu secara mandiri, baik dalam hubungannya

---

<sup>11</sup>Ria Desiska, Elise Muryanti, " Pola Pengasuhan Orangtua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun di Jorong Katimahar Kabupaten Pasaman Barat", *Jurnal Program Studi PGRA*, Vol. 6, 1, 2020, hal. 39.

dengan aktivitasnya maupun aktivitas kehidupan sehari-hari, tanpa sepenuhnya bergantung pada orang lain. Tingkat kemandirian yang tinggi memungkinkan anak lebih fleksibel dan bebas bergerak untuk belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Menjadi mandiri memungkinkan anak-anak untuk bermain, berinteraksi dengan baik, bekerja dan berkomunikasi dengan mereka. Sikap anak terhadap kemandirian sangat erat kaitannya dengan kecerdasan sosial, dan kemandirian merupakan sikap individualistis atau egois anak untuk membantu anak lebih mudah berteman.<sup>12</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rika Sa'diyah, adalah sama meneliti tentang kemandirian anak, sedangkan perbedaannya penelitian ini membahas pentingnya melatih kemandirian anak. Sedangkan peneliti sendiri membahas peran orang tua sebagai pendidik dalam membentuk kemandirian anak usia dini.

3. PenelitianDesi Ranita Sari dan Amelia Zainur Rosyidah dengan judul “Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Early Childhood (JPEC)*, Vol 3 (1), 2019. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa peran orangtua yang sangat penting dalam perkembangan, pendidikan, dan terbentuknya karakter pada anak. Terbentuknya kemandirian anak dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Peran orang tua dalam mendidik anak sangat penting bagi

---

<sup>12</sup>Rika Sa'diyah, “ Pentingnya Melatih Kemandirian Anak” , Jurnal Kordinat, Vol. xvi, 1, 2017, hal. 44.

pengembangan kemandirian anak karena orang tua sosok pribadi yang akan ditiru anak, orangtua lah yang akan menjadi model dalam menunjukkan pembentukan karakter anak. Kemandirian merupakan perilaku yang dapat memberikan banyak pengaruh positif, sebab kemandirian pada anak akan tampak ketika anak akan melakukan aktivitas sederhana sehari-hari. Karakter mandiri seorang anak tidak hanya dapat dibentuk dari lingkungan keluarga, namun di lingkungan sekolah serta masyarakat anak dapat menumbuhkan karakter kemandirian anak.<sup>13</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan Desi Ranita dan Amelia Zinur Rosdiyah adalah sama-sama meneliti pada kemandirian anak. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti ini lebih membahas peran orang tua pada kemandirian anak usia dini. Sedangkan peneliti sendiri lebih membahas tentang peran orang tua sebagai pendidik dalam membentuk kemandirian anak usia dini dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif.

## **F. Kerangka Teori**

### **a. Peran Orang Tua Sebagai Pendidik**

#### **1. Pengertian Peran dan Orang Tua**

---

<sup>13</sup> Desi Ranita Sari, Amelia Zainur Rosyidah, “ Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini”, Jurnal pendidikan, Vol. 3, 1, 2019, hal. 10.

Peran merupakan sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.<sup>14</sup> Peran didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan atau dilakukan oleh seseorang yang memiliki posisi atau status sosial dalam organisasi.

Secara terminologi, peran adalah seperangkat tingkatan yang diharapkan dari orang yang hidup dalam masyarakat. Dalam Bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang dimaksudkan adalah “*person’s task or duty in undertaking.*” Artinya “kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran dimaksudkan sebagai rangkaian tindakan yang diharapkan dari seseorang yang hidup dalam masyarakat, dan peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang pada suatu peristiwa.<sup>15</sup>

Peran adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu atau institusi. Peran yang harus dimainkan oleh sebuah lembaga normal diatur oleh peraturan perundangan-undangan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Ada dua jenis peran yaitu peran yang diharapkan dan peran yang sebenarnya.

Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep yang memiliki posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks

---

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal. 68.

<sup>15</sup> Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Sifabeta, 2014), hal. 86.

pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Peran menurut Soerjono Soekanto merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status), dan ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, mereka menjalankan peran tersebut.<sup>16</sup>

Dari beberapa pengertian para ahli diatas, dapat kita simpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang dengan seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia bahwa, “orang tua adalah ayah dan ibu kandung”.<sup>17</sup> Sedangkan Hasanuddin mengatakan bahwa “orang tua adalah ibu bapak yang dikenal pertama oleh putra putrinya”.<sup>18</sup> Dan Arfin mengungkapkan bahwa “orang tua menjadi kepala keluarga”.<sup>19</sup>

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Dengan ini bentuk pertama dari pendidikan terdapat

---

<sup>16</sup> Sigit Purnama, dkk, *Pengembangan Alat Permainan Edukatif Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 152.

<sup>17</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta 1990, hal. 629.

<sup>18</sup> A. H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama, Al-Ikhlas*, Surabaya, 1984, hal. 155.

<sup>19</sup>M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*,( Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 74.

dalam keluarga. Pada dasarnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesaadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan dengan kodrat suasana dan strukturnya memberikan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.<sup>20</sup>

Memhami dua hal di atas, dapat menyimpulkan bahwa peran orang tua adalah hak dan kewajiban ayah dan ibu yang harus dijalankan sesuai dengan fungsi dan status keluarga mereka dalam masyarakat untuk mendewasakan anak.

## 2. Peran Orang Tua Sebagai Pendidik

Peran orang tua dalam mendampingi dan pendidik anak tidak terbatas sebagai orang tua saja. Akan tetapi, orang tua bisa berperan sebagai berikut.

### 1. Orang tua sebagai guru

Orang tua berperan sebagai guru yang dapat mendidik dengan baik. Sebagai seorang guru, orang tua dituntut memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas karena anak-anak akan banyak bertanya kepada guru tentang apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Seorang guru harus melayani pertanyaan-pertanyaan anak dengan sabar dan telaten. Di

---

<sup>20</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. X, 2012, hal. 35.

samping itu, teladanyang baik perlu dikembangkan karena anak-anak akan mudah menstransfer ucapan dan tindakan orang tua, bahkan perilaku orang tua sangat berpengaruh terhadap anak-anak.

2. Orang tua sebagai korektor

Bagi perbuatan yang baik dan yang buruk agar anak memiliki kemampuan memilih yang terbaik bagi kehidupannya.

3. Orang tua sebagai inspirator

Memberikan ide-ide positif bagi pengembangan kreativitas anak.

4. Orang tua sebagai informator

Memberikan ragam informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan kepada anak agar ilmu pengetahuan anak didik semakin luas dan mendalam.

5. Orang tua sebagai organisator

Memiliki kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran anak dengan baik dan benar.

6. Orang tua sebagai motivator

Mendorong anak dengan semakin aktif dan kreatif dalam belajar.

7. Orang tua sebagai inisiator

Memiliki penetus gagasan bagi pengembangan dan kemajuan pendidikan anak.

8. Orang tua sebagai fasilitator

Menyediakan fasilitas pendidikan dan pembelajaran bagi kegiatan belajar anak.

9. Orang tua sebagai pembimbing

Membimbing dan membina anak ke arah kehidupan yang bermoral, rasional, dan berkepribadian luhur sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam dan semua norma yang berlaku di masyarakat.

10. Orang tua sebagai pengawas

Melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak kelur jauh dari jati dirinya, terutama dari pengaruh lingkungan baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.<sup>21</sup>

3. Aspek-Aspek Peran Orang Tua

Memahami pentingnya peran orang tua dalam mendidik anakyang sedang berkembang merupakan tanggung jawab utama orang tua baik di rumah maupun di sekolah. Orang tua yang terus belajar akan dapat berhasil menjalankan tugas dan fungsinya.

---

<sup>21</sup> Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 216

Peran orang tua untuk perkembangan anak yang lebih utuh adalah sebagai berikut:

1. Menjaga kesehatan fisik dan mental

Fisik dan mental menawarkan peluang lebih besar untuk kesehatan mental. Padahal kesehatan fisik tidak menjamin kesehatan mental.

2. Meletakkan dasar untuk kepribadian yang baik

Kepribadian dibangun dan dibentuk sejak usia dini. Dan orang tua memainkan peran paling penting dalam meletakkan dasar kepribadian anak.

3. Membimbing dan memotivasi anak untuk tumbuh dan berkembang sendiri

Anak tumbuh melalui proses di lingkungan.

Lingkungan pertama bagi anak adalah keluarga. Proses belajar terbaik bagi seorang anak adalah pelatihan. Dengan kata lain ada karakter yang patut ditiru dengan bimbingan dan motivasi.

4. Menyediakan fasilitas yang wajar untuk pengembangan diri anak.

Sarana pendukung bagi proses belajar anak. Semakin lengkap fasilitas yang diterima anak maka kemungkinan keberhasilan anak semakin tinggi.

5. Menciptakan suasana aman, nyaman dan kondusif bagi perkembangan diri anak

Suasana ini memberikan anak untuk menunjukkan kemampuan yang sesungguhnya.<sup>22</sup>

## **b. Kemandirian Anak**

### **1. Pengertian Kemandirian Anak**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mandiri berarti dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Sementara kemandirian berarti, keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.<sup>23</sup>

Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya, dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi setiap situasi. Orang tua seharusnya membantu mengarahkan dan mengajarkan proses pembelajaran anak sehingga anak mampu menguasai kemandirian. Dalam pandangan teori psikososial Erikson, faktor sosial dan budaya berperan pada perkembangan manusia, termasuk pada dalamnya kemandirian.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Mila Asmanita, “Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini”, Vol I, 1, 2019, hal 10-12.

<sup>23</sup> Eugenia, Rakhma, *Menumbuhkan Kemandirian Anak*, (Jogyakarta: Maguwoharjo. Sleman, 2017), hal. 29.

<sup>24</sup> Rika Sa’diyah, “Pentingnya Melatih Kemandirian Anak”, *KORDINAT* Vol. XVI No. 1, 2017, hal. 32.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sejak bayi berusia 3 tahun, ia sudah mulai berinteraksi tidak hanya dengankerabat (ibu dan ayah) tetapi juga dengan orang lain, sehingga perlu diajarkan dan dilatih kemandirian sejak dini. Tapi juga, dia kenal orang baru. Ini adalah saat yang tepat untuk melatih anak, mengajarkan kemandirian, sekaligus bersosialisasi.

Kemandirian anak merupakan untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Erikson juga memandang tahap otonomi adalah masa anak belajar mandiri.

Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk bergantung atau tidak membutuhkan bantuan orang lain untuk kebutuhan fisiknya (makan sendiri tanpa disuapi, berpakaian tanpa bantuan, belajar tanpa pendamping). Otonomi anak usia dini merupakan bagian dari proses perkembangan yang diharapkan di masa dewasa. Maksudnya otonomi anak adalah kemampuan untuk berpikir, merasa, dan bertindak sesuai keinginannya, sesuai dengan komitmen orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari, tanpa bantuan anaknya.

Selain itu juga, adapun pengertian kemandirian anak usia dini menurut para ahli, yaitu menurut Diane Trster Dogde dalam Komala, kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya diri,

bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mengendalikan emosi. Begitu pula sebaliknya Brewer mengatakan kemandirian anak taman kanak-kanak indikatornya adalah pembiasaan yang terdiri dari kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi. Dengan demikian kemandirian pada anak usia dini adalah suatu pembiasaan yang mencakup kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mengendalikan emosi.<sup>25</sup>

## 2. Karakteristik Anak

Menurut Babri dalam Hendri Lempe Tasaik, membagi karakteristik mandiri ke dalam lima jenis yaitu, percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan sesuai dengan kerjanya. Sedangkan menurut Fatimah karakteristik kemandirian yaitu, keadaan seseorang yang hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Komala, "Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang tua dan Guru", *Jurnal Tunas Siliwangi*, Vol. 1, Nomor. 1, Oktober 2015, hal. 35.

<sup>26</sup> Hendri Lempe Tasaik, Patma Tausikal, "Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Kelas V SD Inpres Samberpasi", *Jurnal Metodik Didaktik*, Vol. 14 Nomor. 1, Juli 2018, hal. 49.

Dengan dijelaskan oleh para ahli diatas, disini juga terdapat beberapa karakteristik kemandirian yaitu sebagai berikut:

1) Kepercayaan pada diri sendiri

Rasa percaya diri atau dalam lingkungan anak biasa disebut dengan istilah “PD” ini sengaja ditempatkan sebagai ciri pertama dari sifat kemandirian anak. Karena memang rasa kemandirian anak memegang peran penting bagi seseorang termasuk anak usia dini dalam bersikap dan bertingkah laku atau dalam beraktivitas sehari-hari. Anak yang memiliki sikap percaya diri lebih untuk melakukan sesuatu, menentukan pilihannya sesuai dengan hendaknya sendiri maupun bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang ditimbulkan karena pilihannya. Kepercayaan diri memiliki hubungan dengan kemandirian anak. Dalam kasus tertentu anak-anak yang memiliki percaya diri yang tinggi dapat menutupi kekurangan dan kebodohan yang ada pada dirinya. Untuk itu, dalam berbagai kesempatan sikap percaya diri harus ditanamkan dan dibina sejak awal pada masa usia dini.

2) Motivasi intrinsik yang tinggi

Motivas intrinsik merupakan dorongan yang tumbuh dalam diri untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsic biasanya lebih kuat daripada motivasi ekstrinsik. Kekuatan yang datang dari dalam akan mampu menggerakkan untuk

melakukan sesuatu yang diinginkan. Keingintahuan seseorang yang mendalam dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang memungkinkan ia memperoleh apa yang dicita-citakan.

3) Mampu dan berani menemukan pilihan sendiri

Anak yang mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam mengungkapkan pilihannya sendiri.<sup>27</sup>

4) Kreatif dan inovatif

Kreatif dan inovatif terhadap anak usia dini merupakan ciri anak yang memiliki kemandirian. Kemandirian yang dimiliki seperti melakukan sesuatu atas kehendak diri sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, tidak bergantung dengan orang lain dalam melakukan suatu hal. Serta menyukai hal-hal baru yang belum pernah semula dia tahu dan selalu mencoba hal-hal baru yang baru.

5) Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya

Dalam mengambil keputusan atau pilihan tentu ada konsekuensi yang melekat pada pilihannya, anak yang mandiri biasanya bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya.

---

<sup>27</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hal. 39-40.

6) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya

Lingkungan sekolah atau taman kanak-kanak merupakan lingkungan baru bagi anak, sering dijumpai anak menangis ketika pertama kali masuk sekolah karena mereka merasa asing dengan lingkungan taman kanak-kanak bahkan masih banyak ditungguin oleh kedua orangtuanya ketika sedang belajar. Namun bagi anak yang memiliki kemandirian, dia anak cepat menyesuaikan diri dengan lingkup lingkungan yang baru.<sup>28</sup>

7) Tidak ketergantungan kepada orang lain

Berdasarkan karakteristik kemandirian yang disebutkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak yang memiliki sikap mandiri adalah anak yang mempunyai sikap percaya diri dalam melakukan suatu apapun dalam mengambil keputusan, memiliki sifat kreatif dan inovatif, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta memiliki dorongan didalam dirinya untuk kemajuan diri agar menjadi lebih baik untuk kedepannya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Munculnya sikap kemandirian pada anak tentu tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi dipengaruhi oleh beberapa

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, hal. 91.

faktor. Faktor-faktor yang menurut para ahli mempengaruhi kemandirian anak adalah.

Menurut Santrock, faktor-faktor yang mempengaruhi dan membentuk kemandirian adalah:

#### 1. Lingkungan

Lingkungan keluarga (internal) dan masyarakat (eksternal) anak membentuk kepribadian seseorang, termasuk kemandirian.

#### 2. Pola Asuh

Peran orang tua dan pola asuh orang tua berdampak signifikan dalam mengajarkan nilai-nilai kemandirian pada anak.

#### 3. Pendidikan

Pendidikan memberikan kontribusi yang esensial bagi perkembangan pembentukan kemandirian manusia. Artinya, interaksi sosial dihadapkan pada harapan bahwa anak akan mampu memecahkan masalah mereka saat mereka beradaptasi dengan apa yang telah dilakukan dan melihat mereka untuk bertanggung jawab. Kecerdasan, merupakan faktor penting yang mempengaruhi proses penemuan sikap, agregasi keputusan, pemecahan masalah, dan koordinasi.

Hasan Basri mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya kemandirian anak adalah:

## 1. Faktor Internal

Faktor internal adalah segala akibat yang timbul dari dalam diri anak itu sendiri, seperti faktor keturunan dan konsitusi yang tumbuh sejak ahir, dan ada segala fasilitas yang relevan. Faktor internal terdiri dari:

- a. Faktor peran fisik seks pada anak laki-laki dan perempuan menunjukkan perbedaan yang jelas dalam perkembangan kemandirian mereka. Anak laki-laki cenderung lebih aktif daripada anak perempuan dalam hal membina kemandirian.
- b. Faktor kecerdasan, anak dengan kecerdasan yang tinggi memahami sesuatu yang membutuhkan kemampuan berpikir lebih cepat, sehingga anak cerdas biasanya cepat mengambil keputusan untuk bertindak dan memiliki analisis yang baik untuk masalah yang akan dipecahkan.
- c. Faktor perkembangan, kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan pengaruh dari luar dan sering disebut sebagai faktor lingkungan. Lingkungan hidup anak memiliki dampak negative dan positif yang besar terhadap perkembangan kepribadian. Ketika lingkungan keluarga, sosial, dan masyarakat secara umum baik, cenderung berdampak

positif pada kemandirian anak, terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan melakukan tugas.

Faktor eksternal terdiri dari:

a. Faktor Pola Asuh

Kemandirian membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga dan lingkungan. Untuk itu perlu adanya respon terhadap segala tindakan dari lingkungan sosial orang tua dan anak.

b. Faktor Sosial Budaya

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan anak, terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan gaya hidup, adalah anak-anak, khususnya di Indonesia, juga alam hal kemandirian yang muncul dari kelompok etnis yang berbeda dalam masyarakat yang berbeda.

c. Faktor Lingkungan Sosial Ekonomi

Faktor sosial ekonomi yang sesuai dengan pola pendidikan dan kebiasaan yang baik mendukung perkembangan anak menuju kemandirian.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak", *KORDINAT*, Vol. XVI, Nomor 1, April 2017, hal. 39-41.

### **c. Anak Usia Dini**

#### **1. Pengertian Anak Usia Dini**

Menurut para ahli, anak kecil berada pada masa keemasan. Masa ini biasa disebut sebagai masa keemasan karena perkembangan anak yang pesat dan tidak normal. Sejak kelahiran seorang anak, sel-sel otak biasanya berkembang secara tidak normal oleh hubungan antar sel. Proses ini akan membentuk pengalaman seumur hidup dan penting. Penelitian otak penelitian telah menunjukkan di berbagai media bahwa otak manusia saat lahir terdiri dari 100-200 miliar sel otak dan siap untuk mengembangkan triliunan keeping informasi.

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini mulai 0 sampai 6 tahun merupakan masa keemasan dimana stimulus seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Masa awal kehidupan anak merupakan masa penting dalam rentang kehidupan seseorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan fisiknya. Dengan ini, bahwa anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan tersebut telah dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan. Pembentukan sel saraf otak, sebagai modal pembentukan kecerdasan, terjadi saat anak dalam kandungan.

Menurut Ahmad Susanto dalam Bachruddin Mushtafa, anak usia dini adalah anak yang berusia antara 1 sampai 5 tahun. Pengertian ini didasarkan pada keterbatasan psikologi perkembangan, antara lain bayi usia 0 sampai 1 tahun (*infant or hooves of hooves*), anak usia dini (*early children*) umur 1 sampai 5 tahun, dan anak usia dini (*early children*).<sup>30</sup>

Anak usia dini merupakan kepribadian individu yang mengalami proses perkembangan yang cepat dan mendasar menuju kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berkisar antara 0 sampai 8 tahun. Pada saat ini, proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek mengalami masa-masa yang pesat dalam rentang perkembangan kehidupan manusia. Proses pembelajaran sebagai salah satu bentuk memperlakukan anak harus memperhatikan detail dari setiap tahap perkembangan anak.<sup>31</sup>

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa anak usia dini memiliki batas usia tertentu, bersifat spesifik, dan sedang dalam proses perkembangan yang sangat pesat dan mendasar untuk kehidupan selanjutnya. Anak usia dini disebut Golden Age atau Zaman Keemasan yang berkembang pesat. Perkembangan ini dimulai sebelum lahir, yaitu di dalam rahim.

---

<sup>30</sup> Ahmad Susantio, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hal 1.

<sup>31</sup> Yuliani Nueaini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2017), hal. 6.

## 2. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usianya di atas delapan tahun, anak usia dini yang unik memiliki karakteristik sebagai berikut:

### 1. Anak Bersifat Egosentris

Ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal ini bisa di lihat ketika anak saling merebut mainan, menangis ketika menginginkan sesuatu namun tidak dipenuhi oleh orangtuanya.

Karakteristik itu terkait dengan perkembangan kognitif anak, menurut Piaget anak usia dini berada pada tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Tahap sensorimotorik yaitu anak berusia 0-2 tahun
- 2) Tahap pra-operasional yaitu anak berusia 2-6 tahun
- 3) Tahap operasi Konkret yaitu anak berusia 6-11 tahun.

Pada fase pra-operasional pola berpikir anak bersifat egosentrik dan simbolik, karena anak melakukan operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki belum dapat bersikap sosial yang juga melibatkan orang yang ada di

sekitarnya, mereka dapat menambah dan mengurangi serta mengubah sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki.

## 2. Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu

Anak melihat bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini mendorong rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu anak sangat banyak variasi, tergantung dengan apa yang menarik perhatiannya, sebagai contoh anak akan tertarik dengan warna, perubahan yang terjadi dalam benda itu sendiri. Bola yang berbentuk bulat dapat digelindingkan dengan warna warni. Rasa ingin tahu ini sangat baik untuk dikembangkan memberikan pengetahuan yang baru bagi anak dalam mengembangkan kognitifnya. Semakin banyak pengetahuan yang diperoleh anak dapat menjadikan dasar kepada rasa ingin tahu anak yang tinggi semakin kaya daya pikir anak.

## 3. Anak Bersifat Unik

Menurut Bredekamp, anak memiliki keunikan tersendiri dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan yang dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya serta kehidupan yang beda satu dengan yang lainnya. Apabila terdapat pola urutan umum dalam perkembangan dan

belajarnya akan tetap memiliki perbedaan satu sama yang lainnya.

#### 4. Anak Kaya Imajinasi dan Fantasi

Anak memiliki dunia tersendiri dan berbeda dengan orang di atas usianya, mereka lebih tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi. Namun mereka bertanya tentang sesuatu yang tidak dapat ditebak oleh orang dewasa, hal ini disebabkan karna mereka mempunyai fantasi yang luar biasa dan berkembang melebihi dari apa yang dilihatnya. Untuk memperbanyak imajinasi dan fantasi anak, maka perlu diberikan pengalaman-pengalaman yang merangsang untuk terus mengembangkan kemampuan pada diri anak.

#### 5. Anak Memiliki Daya Konsentrasi Pendek

Pada dasarnya anak sulit untuk fokus pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Anak selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali dengan kegiatan tersebut selain menyenangkan dan bervariasi dan tidak membosankan. Jangka fokus anak usia lima tahun dasarnya adalah sepuluh menit untuk dapat duduk memperhatikan hal secara nyaman. Daya perhatian yang pendek membuat anak masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk dalam waktu yang lama, akan tetapi terhadap hal-hal

yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan, sehingga tidak membuat anak terpacu di tempat dan memperhatikan dalam waktu yang lama.<sup>32</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dimana data diungkapkan secara verbal dan dianalisis tanpa menggunakan data statistik. Jika penelitian kualitatif ini memberikan angka-angka, maka angka-angka tersebut bukanlah data utama, melainkan data pendukung.<sup>33</sup>

Penelitian kualitatif memahami bahwa mereka dihadapkan langsung dengan lingkungan sekolah binaan guna menggali dan memperoleh data deskriptif di lokasi penelitian. Untuk memahami dan mempelajari perilaku yang ditunjukkan subjek dalam konteks lingkungan, Peneliti juga disebut sebagai latar belakang individu secara keseluruhan.

Alasan menggunakan pendekatan kualitatif ini adalah:

---

<sup>32</sup>Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*, (Jakarta: Kecana, September 2021), hal. 32-33.

<sup>33</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). hal. 4.

- a. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti menghadapi lapangan dan individu secara keseluruhan guna memperoleh data yang objektif dan logis.
- b. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan untuk merasakan secara langsung apa yang mereka alami dalam kehidupan sosialnya dan untuk mengeksplorasi kelompok dan pengalaman yang mungkin tidak diketahui bersama.<sup>34</sup>

## 2. Kehadiran Peneliti

Tujuan utama kehadiran peneliti di lokasi penelitian adalah untuk mendapatkan data dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*) dan berfungsi menetapkan fokus penelitian dan sumber data, dengan melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas penemuannya.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengumpul data yang melibatkan diri secara langsung sebagai subjek peneliti dalam waktu yang telah ditentukan. Dalam pengumpulan data peneliti berusaha menciptakan hubungan yang akrab dengan responden yang menjadi sumber data agar data yang diperoleh benar-benar valid. Kehadiran di lapangan sangat menentukan untuk memperoleh data

---

<sup>34</sup>*Ibid*, hal. 5.

yang benar, kehadiran sebagai observasi untuk mengamati dan menyelidiki masalah-masalah yang terjadi di lapangan.<sup>35</sup>

Kehadiran peneliti bukan bertujuan mempengaruhi subjek, tetapi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dengan sewajarnya di PAUD Agniya NU Mataram. Peneliti di bidang ini secara sistematis menggunakan data yang ada sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan selama kurang lebih satu bulan.

Teknik berikut digunakan untuk mencapai tujuan ini:

- a. Melakukan observasi ke lokasi penelitian
- b. Melakukan wawancara langsung dengan pihak terkait
- c. Pengumpulan (dokumentasi) data terkait penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

### **3. Lokasi Penelitian**

Peneliti mengambil lokasi penelitian di PAUD Agniya NU Mataram Desa Pagutan Timur Kecamatan Mataram Kota Mataram.

### **4. Sumber Data**

Sumber data yang dimaksudkan adalah dari mana data dan informasi diperoleh seorang peneliti. Menurut Arikunto, sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara maka sumber data disebut responden, yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab

---

<sup>35</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: BPF, 2006), hal. 59.

pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.<sup>36</sup>

Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data adalah para informan kunci yang memiliki kompetensi dan sangat relevan dengan penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah orang tua siswa yang merupakan informan utama yang diketahui peneliti, dan memudahkan peneliti untuk memperoleh data yang berkaitan dengan fokus penelitian ini. Selain orang tua siswa, peneliti juga menggunakan subjek dari penelitian ini adalah kepala sekolah.

Oleh karena itu, menurut sumbernya, data penelitian dikategorikan menurut jenis data primer dan sekunder.

- a. Data primer berasal dari sumber utama yakni orang tua dan kepala sekolah setempat yang membentuk kemandirian pada anak. Dalam hal ini, peneliti membutuhkan data tentang peran orang tua sebagai pendidik dalam membentuk kemandirian anak usia dini.
- b. Data sekunder mendukung data antara lain laporan penelitian, artikel, jurnal, dan literatur lain yang terkait dengan fokus penelitian.

---

<sup>36</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 172.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, adapun penjelasan dibawah ini:

### a. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data melalui pengamatan atas gejala, fenomena, dan fakta empiris yang terkait dengan masalah dalam penelitian.<sup>37</sup> Metode observasi ini terdiri dari dua macam observasi yaitu observasi terbuka (partisipatif) dan observasi tertutup (non partisipatif). Maka dengan berbagai pertimbangan penelitian ini menggunakan metode observasi tertutup (non partisipatif), dikarenakan dalam kegiatan sehari-hari penulis tidak berinteraksi langsung dengan subjek penelitian.

Objek penelitian yang diobservasi dalam penelitian kualitatif dinamakan situasi sosial yang terdiri dari tiga komponen, yaitu tempat, pelaku dan aktivitas.

Berdasarkan teori di atas, maka hal-hal yang di observasi dengan menggunakan metode observasi non partisipatif tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tempat atau lokasi subyek penelitian, yaitu di PAUD Agniya NU Mataram.

---

<sup>37</sup> Musfiqon, *Panduan Lengkap Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012), hal. 120.

2. Pelaku, yaitu orang tua dan anak di PAUD Agniya NU Mataram.
3. Aktivitas atau perilaku subyek penelitian dalam kaitannya dengan membentuk kemandirian anak.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>38</sup>

Wawancara dalam penelitian kualitatif dilihat dari sisi kemampuannya bahwa wawancara dibagi dua tipe:

1. Wawancara formal

Wawancara formal (terstruktur) adalah sebuah prosedur sistematis untuk mengambil informasi mengenai responden dengan kondisi dimana satu pertanyaan ditanyakan dengan urutan yang telah disiapkan oleh pewawancara dan jawabannya direkam dalam bentuk yang terstandarlisasi.

Dalam peneliti ini, peneliti melakukan wawancara formal yang dimana untuk menyanyakan orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini di PAUD Agniya NU Mataram agar bisa mendapatkan informasi yang valid.

---

<sup>38</sup> Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hal. 83.

## 2. Wawancara informal

Wawancara informal adalah kegiatan tanya jawab secara lisan untuk memperoleh informasi. Bentuk informasi yang diperoleh dinyatakan dalam tulisan, atau direkam secara audio, visual atau audio visual, wawancara merupakan kegiatan utama dalam kajian pengamatan.

Dalam penelitian ini, peneliti juga dapat melakukan observasi dengan menggunakan wawancara informal yang dimana dijelaskan wawancara informal menggunakan tanya jawab, disini peneliti dapat melakukan wawancara informal dengan menanyakan pertanyaan yang dilihat dari fenomena yang ia temui dalam judul tersebut.

Pada penelitian ini, penelitian menggunakan wawancara wawancara tidak terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data tentang informasi apa yang akan di peroleh.<sup>39</sup> Dimana wawancara tak terstruktur yakni wawancara yang pengumpulan datanya tanpa menggunakan pedoman wawancara yang tersusun sistematis dan lengkap. Garis-garis besar permasalahan akan menjadi pedoman wawancara pada permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>40</sup> Dengan menggunakan teknik wawancara tak struktur ini akan mempermudah peneliti

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, hal. 233.

<sup>40</sup>*Ibid.*, hal. 319.

untuk mendapatkan data yang lebih banyak di lokasi penelitian. Selain itu juga peneliti tidak terlalu berpatokan pada kisi-kisi wawancara yang peneliti siapkan dan peneliti lebih bebas mewawancarai dengan bertanya kepada subjek (orang tua) sesuai dengan apa yang peneliti lihat di lapangan.

Adapun hal-hal yang peneliti siapkan terkait alat-alat wawancara dalam hal ini adalah buku catatan untuk mencatat semua hasil percakapan atau sebagai tempat jawaban alternatif dalam penelitian ini, kemudian *handpone* yaitu alat perekam hasil wawancara peneliti dengan informan, tetapi sebelum peneliti memakai alat ini peneliti perlu terlebih dahulu meminta izin kepada informan (orang tua) apakah dibolehkan atau tidak. Dan data yang ingin peneliti dapatkan yaitu tentang peran orang tua sebagai pendidik dalam membentuk kemandirian anak usia dini di PAUD Agniya NU Mataram Desa Pagutan Timur Kecamatan Mataram Kota Mataram.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan

misalnya catatan harian, gambar, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan.<sup>41</sup>

Dengan demikian dokumentasi merupakan pelengkap dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dan informasi dari responden. Tujuan dari dokumentasi ini adalah untuk memperoleh data dan informasi tertulis tentang profil sekolah PAUD Agniya, catatan, buku-buku, surat dikomentasi resmi, rekaman, video dan foto-foto yang berkaitan dengan hasil wawancara dan observasi mengenai peran orang tua sebagai pendidik dalam membentuk kemandirian anak usia dini di PAUD Agniya NU Mataram Desa Pagutan Timur Kecamatan Mataram Kota Mataram.

## **6. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif dilakukan apabila atau empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori atau struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, dokumen, rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikkan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke

---

<sup>41</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 124.

dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.

Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang saling menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejar yang membangun wawasan umum yang di sebut "analisis".

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. Berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti:

a. *Data reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan tentu jumlahnya cukup banyak dan tidak teratur, maka untuk itu peneliti harus mencatat dengan teliti dan rinci, karena semakin lama peneliti ke lapangan tentu jumlah data akan semakin banyak. Untuk itu perlu segera melakukan analisis data dengan menggunakan reduksi data. Dimana mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang

bagian yang tidak penting.<sup>42</sup> Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dengan mempermudah peneliti mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan. Dalam penelitian ini data-data yang diperoleh dalam mereduksi data yakni melalui observasi, wawancara, dokumentasi terkait dengan peran orang tua sebagai pendidik dalam membentuk kemandirian anak usia dini di PAUD Agniya NU Mataram Desa Pagutan Timur Kecamatan Mataram Kota Mataram.

b. *Data display* (Penyajian Data)

Setelah data di reduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dimana dalam penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, phi chard, pictogram dan sejenisnya. Dengan melalui penyajian data tersebut, maka dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.<sup>43</sup> Berdasarkan jenis metode maka data disajikan dalam bentuk teks narasi atau deskriptif yakni mengenai peran orang tua sebagai pendidik dalam membentuk kemandirian anak usia dini di PAUD Agniya NU Mataram Desa Pagutan Timur Kecamatan Mataram Kota Mataram.

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, hal. 247.

<sup>43</sup>*Ibid.*, hal. 249.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Setelah melewati tahap reduksi data dan penyajian data, maka tahap yang terakhir adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan dari hasil yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan mengenai peran orang tua sebagai pendidik dalam membentuk kemandirian anak usia dini di PAUD Agniya NU Mataram Desa Pagutan Timur Kecamatan Mataram Kota Mataram.

**7. Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui kredibilitas data yang dikumpulkan selama penelitian. Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Triangulasi data yaitu teknik yang lebih mengutamakan efektifitas hasil penelitian<sup>44</sup>

Pada penelitian menggunakan teknik triangulasi sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber ini tidak bisa di rata-ratakan seperti penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifikasi

---

<sup>44</sup>*Ibid*, hal. 169

dari sumber data tersebut. Sehingga data yang dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan.

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil wawancara, kemudian di cek dengan cara observasi dan dokumentasi. Setelah melalui pengujian kredibilitas didapatkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang benar, karena sudut pandang yang berbeda-beda.<sup>45</sup>

Berdasarkan teknik di atas, maka dalam penelitian ini, penulis membandingkan data yang diperoleh dari sumber primer, dengan data yang diperoleh dari sumber sekunder. Dalam hal ini penulis membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan orang tua, dengan data yang diperoleh dari wawancara dengan orang tua. Selain itu penulis juga membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan data yang diperoleh dari observasi, dan dokumentasi, sehingga diketahui kesesuaian data hasil wawancara dengan fakta di lapangan.

---

<sup>45</sup>*Ibid*, hal. 274

## H. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan ketentuan dalam penulisan karya ilmiah, maka sistematika penulisan skripsi ini di bagi menjadi 3 bagian, yaitu:

1. Bagian awal terdiri dari halaman sampul, judul, persembahan, nota dinas pembimbing, motto, persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.
2. Bagian utama yaitu bagian yang terdiri dari Bab I Pendahuluan yaitu bagian yang membahas Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat, Ruang Lingkup dan Setting Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan. Bab II Paparan Data dan Temuan yaitu bagian yang mengungkapkan proses analisis terhadap data dan temuan peneliti mengenai rumusan masalah. Bab III Pembahasan yaitu bagian yang mengungkapkan proses analisis terhadap data dan temuan sebagaimana dipaparkan pada bab sebelumnya berdasarkan pada perspektif penelitian dan kerangka teori sebagaimana diungkapkan dibagian Pendahuluan. Bab IV Penutup yaitu bagian yang memberi kesimpulan berdasarkan hasil analisis data dan saran-saran praktis seperlunya sesuai dengan fokus kajian berdasarkan manfaat hasil penelitian.
3. Bagian akhir yang terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang memperkuat keaslian skripsi.

## **BAB II**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN**

#### **A. Gambaran Umum PAUD Agniya NU Mataram**

##### **1. Profil PAUD Agniya NU Mataram**

Berikut ini merupakan profil lengkap dari PAUD Agniya NU Mataram.

1. Nama Lembaga : PAUD Agniya
2. Alamat Lembaga
  - a. Jalan : RM.Panji Anom No.1 Pagutan Timur
  - b. RT/RW/Dusun : 01/01. Banjar Intaran
  - c. Kelurahan : Pagutan Timur
  - d. Kecamatan : Mataram
  - e. Kota : Mataram
  - f. Propinsi : Nusa Tenggara Barat
  - g. Kode pos : 83117
  - h. No Tlp/Hp : -
3. Kepala/Penanggung jawab
  - a. Nama Lengkap : NURHAYATI,S.Ag.M.Pd.I
  - b. Jabatan : Kepala PAUD Agniya
  - c. No.Tlp/Hp : -
4. Izin Oprasional
  - a. Yang Mengeluarkan Izin : Kementerian Agama Kota Mataram
  - b. No.Izin Oprasional : Kd.19.07/1-a/PP.00.4/298/2008
  - c. NSRA : 101252710029
  - d. NPSN : 69750438
  - e. Tgl.Izin Pendirian : 5 Maret 2008
5. Akte notaris pendirian
  - a. Dikeluarkan oleh : Munawir Asari.SH
  - b. Nomor : 05
  - c. Tgl/Bln/thn : 10 April 2007
6. NPWP (atas nama Yayasan Agniya)
  - a. Nomor di NPWP : 02 592 749 2 911 000
  - b. Nama di NPWP : Yayasan Agniya
7. Luas tanah : 300 m

## **1) Visi, Misi, dan Tujuan PAUD Agniya NU Mataram**

### **a. Visi**

- 1) Cerdas
- 2) Ceria
- 3) Sehat
- 4) Terampil
- 5) Berakhlak mulia

### **b. Misi**

- 1) Menyediakan fasilitas pendidikan anak usia dini yang murah dan bermutu bagi masyarakat pinggiran perkotaan.
- 2) Mengoptimalkan tumbuh kembang anak di usia 0 – 6 tahun.
- 3) Menanamkan nilai-nilai agama sejak anak usia dini agar menjadi anak yang berakhlak mulia.
- 4) Menanamkan nilai-nilai kemandirian dari sejak anak usia dini agar menjadi generasi yang terampil dan siap bersaing.

## **2) Tujuan**

- a. Mengenalkan pada anak tentang adanya Allah dan mengenal ciptaan-Nya sejak dini.
- b. Menyiapkan anak agar memiliki nilai moral, sikap dan budi pekerti yang baik.
- c. Menyiapkan anak agar memiliki keterampilan hidup untuk membentuk kemandirian anak.

- d. Memberikan pengasuhan dan pembimbingan yang memungkinkan anak tumbuh sehat dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan serta potensinya.
- e. Mengembangkan pelayanan agar anak merasa bebas dan aman secara psikologis sehingga anak senang belajar sambil bermain.

### 3) Data Kepegawean PAUD Agniya NU Mataram

Di bawah ini merupakan paparan data kepegawean atau data guru-guru di PAUD Agniya NU Mataram.

**Tabel 2.1**  
**Data Kepegawean PAUD Agniya NU Mataram<sup>46</sup>**

NO	NAMA	JABATAN	KETERANGAN
1.	Nurhayati, S.Ag.,M.Pd.I	Kepala Sekolah	Penanggung Jawab
2.	Hariyanto, SH	Guru	Ketua
3.	Yuli Hadiyati	Guru	Sekretaris
4.	Siti Ruslina	Guru	Bendahara
5.	Sri Yulianti, S.Pi	Guru	Anggota
6.	Muhamad Khalid Akbar, S.Psi	Guru	Anggota
7.	Afriany Rully Susanty, A.Md	Guru	Anggota
8.	Misratul Addian, S.Pd	Guru	Anggota

---

<sup>46</sup> Keadaan Guru di PAUD Agniya NU Mataram, *Dokumentasi*, Mataram 25 September 2022.

#### 4) Data Siswa PAUD Agniya NU Mataram

Berdasarkan data yang diperoleh di PAUD Agniya NU Mataram terkait dengan jumlah siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2.2**  
**Keadaan siswa di PAUD Agniya NU Mataram<sup>47</sup>**

No	Siswa 2021/2022	L	P	Jumlah
1.	Kelas A	2	8	10
2.	Kelas B1	7	5	12
3.	Kelas B2	6	6	12
<b>JUMLAH</b>				<b>34</b>

#### 5) Keadaan Sarana dan Prasarana PAUD Agniya Nu Mataram

Terkait dengan keadaan sarana dan prasarana yang ada di PAUD Agniya NU Mataram. Adapun paparan lebih lengkapnya bisa kita lihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2.3**  
**Keadaan Sarana dan Prasarana PAUD Agniya NU Mataram<sup>48</sup>**

NO	SARANA DAN PRASARANA	KETERANGAN
1.	Ruang Belajar/Kelas	3 Ruang
2.	Ruang Kepala Sekolah+Guru	1 Ruang
3.	Kantin	1 Ruang
4.	UKS	1 Ruang
5.	WC. Siswa	1 Buah
6.	WC. Guru	1 Buah
7.	WC. Kantin	1 Buah
8.	Meja Siswa	9 Buah
9.	Meja Guru	3 Buah
10.	Kursi Siswa	34 Buah
11.	Kursi Guru	3 Buah
12.	Papan Tulis	3 Buah
13.	Lemari	4 Buah

<sup>47</sup>Keadaan Siswa di PAUD Agniya NU Mataram, *Dokumentasi*, Mataram 25 September 2022.

<sup>48</sup>Sarana dan Prasarana PAUD Agniya NU Mataram, *Dokumentasi*, Mataram 25 September 2022.

14.	Loker Siswa	3 Buah
15.	TV	1 Buah
16.	Kipas Angin	3 Buah
17.	Rak Sepatu	3 Buah
18.	Ruang Ibadah	1 Ruang
19.	AC	3 Buah
20.	APE Luar	5 Buah
21.	APE Dalam	Banyak
22.	Tempat Wudhu Siswa	2 Keran
23.	Tempat Duduk Luar	2 Buah

## 2. Deskripsi Hasil Penelitian

### a) Subjek Kalila

Orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku keseharian Kalila saat berada disekolah. Ia selalu ingin ditemani dan didampingi saat berkegiatan disekolah. Kalila minta digendong saat masuk ke kelas, sikap ketergantungannya terlihat saat Ibunya diam-diam meninggalkan Kalila langsung menangis dan merengek sehingga membuat Ibunya tidak tega dan datang kembali pada Kalila.

Kalila belum dapat berinteraksi dengan teman-temannya, Kalila terlihat hanya bermain sendiri dan tidak mau meminjamkan mainannya pada temannya. Ibu melayani Kalila saat kegiatan makan, Kalila diambikan tas, disiapkan bekal makannya dan langsung menyuapi Kalila. Saat peneliti datang juga terlihat Kalila masih memerlukan motivasi untuk bertanggung jawab, terlihat saat Kalila tidak mau membereskan makanannya saat Ibunya menyuruhnya untuk merapikan bekal makanannya, dan malah

diam. Dan saat Kalila mulai ditinggal Ibunya ia selalu merengek dan menangis. Walaupun Kalila mulai nyaman saat di sekolah dengan Ibunya ia tetap menyuruh Ibunya diam mendampinginya.<sup>49</sup>

b) Subjek Aqila

Aqila terlihat sedikit ketinggalan perkembangannya dibandingkan dengan teman sekelasnya, Aqila tidak memiliki keberanian untuk menjawab pertanyaan dari guru ketika dalam kegiatan apesepsi atau evaluasi serta ketika diberikan kedua pilihan, Aqila tidak bisa memilih atau mengambil keputusan dan apabila ditanya oleh guru, mereka hanya diam dan biasanya menjawab dengan seadanya. Tetapi, apabila melakukan tugas yang diberikan oleh guru dikelas, anak sering memerlukan petunjuk yang jelas dalam mengerjakannya dan selau meminta bantuan untuk mengerjakannya karena apabila tidak dibantu ia tidak pernah mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan tidak akan menyelesaikan tugasnya.<sup>50</sup>

c) Subjek Syakir

Syakir adalah anak yang terbilang manja terlihat ketika masuk ke kelas ia sering minta digendong dan di dampingi. Apabila setelah mulainya pembelajaran ia selalu menuntut Ibunya di sampingnya, dan belum bisa mencuci tangan sendiri, ketika

---

<sup>49</sup> *Observasi*, 16 September 2022

<sup>50</sup> *Observasi*, 16 September 2022

mainan yang telah ia gunakan dan disuruh oleh Ibunya taruh ditempatnya Syakir selalu mengamuk. Dan tidak mau bermain bersama temannya Syakir selalu bermain bersama Ibunya.<sup>51</sup>

## **1. Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini di PAUD Agniya NU Mataram**

### **1) Peran orang tua dalam membentuk rasa percaya diri**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nunung Wardaniyah Rasa percaya diri itu ada 3 macam yaitu pendengar yang baik, menunjukkan sikap menghargai, dan tanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab dan semangat saling membantu. *Pertama*, menjadi pendengar yang baik itu mau sesibuk apapun orang tua apalagi ketika anak meminta perhatian kita cobalah untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh, tinggallah pekerjaan sebentar tatap matanya dan biarkan anak bercerita. Jangan sekali mengabaikannya akan membuat anak merasa tidak berharga tidak layak untuk diperhatikan. Maka hal ini akan mengoyahkan rasa percaya diri anak. *Kedua*, menunjukkan sikap menghargai yang dimaksudkan sekalipun mungkin keinginan anak kita tidak bisa kita penuhi jangan memaksa anak untuk selalu menuruti keinginan orang tua akan merusak rasa percaya diri pada anak. *Ketiga*, tanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab dan semangat saling membantu yang di maksudkan itu tunjukan dalam

---

<sup>51</sup> *Observasi*, 16 September 2022

keseharian orang tua bagaimana kita selalu konsisten dengan nilai-nilai. Libatkan anak-anak kita dalam kegiatan sosial yang secara rutin orang tua lakukan maka anak-anak kita akan tumbuh dengan karakter positif dan rasa percaya diri yang kuat dalam diri mereka.<sup>52</sup>

Kemudian Ibu Ayu Lestari mengungkapkan pendapatnya bahwa dalam memberikan percaya diri terhadap anak itu dengan membiarkan anak membantu. Terkadang orang tua melarang kalau ada anaknya yang membantu dengan alasan masih kecil atau takut nanti jadi berantakan. Meski anak kita masih kecil percayalah kalau mereka mampu mengerjakan tentunya pekerjaan yang bisa dibantu adalah sesuai dengan kemampuan dan usianya misalnya itu ketika anak kita masih kecil mereka bisa membantu dengan membawa tas sekolahnya sendiri. Rasa bangga anak dapat membantu orang tua akan memupuk rasa percaya dirinya.<sup>53</sup>

Senada dengan pendapat di atas juga di kemukakan oleh Ibu Ria Dayanti selaku orang tua bahwa cara membentuk rasa percaya diri anak biarkanlah anak kita melakukan sendiri apa yang sudah bisa di lakukan. Pekerjaan-pekerjaan kecil yang bisa dia lakukan ketika kecil misalnya makan sendiri atau memakai sepatu sendiri dan baju sendiri.

---

<sup>52</sup> Nunung Wardaniyah, *Wawancara*, Pagutan Timur, 11 September 2022.

<sup>53</sup> Ayu Lestari, *Wawancara*, Pagutan Timur, 11 September 2022.

Pekerjaan ini pada awalnya belum sempurna akan tetapi sesuatu yang sempurna diawali dengan kesalahan dan latihan.<sup>54</sup>



**Gambar 2.5**  
**Siswi Memakai Sepatu Sendiri**

2) Peran orang tua dalam membentuk tanggung jawab

Peran Ibu Dian Amrinata selaku orang tua itu sendiri dalam membentuk tanggung jawab terhadap anak itu dengan cara mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan maksudnya itu memperbaiki akhlak anak di mana kebutuhan akhlak dan adab yang menjadi prioritas utama dalam menuntut ilmu.<sup>55</sup>

Keterampilan yang berguna bagi hidupnya. Kemampuan untuk beradaptasi dan menunjukkan perilaku positif yang pada akhirnya memungkinkan anak untuk menghadapi masalah dan tantangan dalam

---

<sup>54</sup> Ria Dayanti, *Wawancara*, Pagutan Timur, 11 September 2022.

<sup>55</sup> Dian Amrinata, *Wawancara*, Pagutan Timur, 11 September 2022.

kehidupan sehari-hari. Dengan itu apabila anak telah dewasa anak mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.

Ibu Yanti Fitriani mengungkapkan pendapat bahwa cara membentuk tanggung jawab anak dengan membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup seorang muslim. Dengan memasukkan ke pesantren untuk mengaji, menghafal surah-surah pendek maupun doa sehari-hari, dan mengajarkannya tahap-tahap dalam mengerjakan sholat lima waktu.<sup>56</sup>

Senada dengan pendapat di atas juga dikemukakan oleh Ibu Zohariah Ulasti selaku orang tua bahwa cara membentuk tanggung jawab itu ada peran pengasuhan, di sini orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan dasar anak, mulai dari makanan, perawatan medis, pakaian dan tempat tinggal serta pendidikannya. Di saat yang bersamaan orang tua juga perlu memberikn cinta, perhatian, waktu dan dukungan untuk anak. orang tua wajib mendengarkan apa yang ingin disampaikan anak serta meluangkan waktu untuk bermain bersama mereka. Melalui kata-kata dan juga aksi dan komunikasikan kepada anak bahwa dicintai dan dipahami ini merupakan tugas yang penting sebagai orang tua.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Yanti Fitriani, *Wawancara*, Pagutan Timur, 11 September 2022.

<sup>57</sup> Zohariah Ulasti, *Wawancara*, Pagutan Timur, 11 September 2022.

Selain peran pengasuhan ada juga peran struktural, tugas orang tua adalah menyediakan struktur bagi anak. Peran ini membantu mengarahkan anak mengajarkan nilai-nilai, menyusun peraturan, menerapkan disiplin, member tahu anak mengenai konsekuensi atas tindakannya serta meminta pertanggungjawaban jika anak melakukan kesalahan.

3) Peran orang tua dalam membiasakan perilaku disiplin

Sebuah upaya untuk membangun ketaatan dan kepatuhan anak Sriyani mengungkapkan bahwa ada 3 sikap disiplin yaitu masuk sekolah tepat waktu, berseragam sesuai ketentuan sekolah, dan menaati peraturan sekolah. *Pertama*, dengan masuk sekolah tepat waktu itu sangat penting bagi proses pembelajaran karena dapat menunjang siswa dalam menyerap ilmu saat proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan bahwa kedisiplinan merupakan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku terutama di lingkungan sekolah. *Kedua*, berseragam sesuai ketentuan sekolah maksudnya itu semakin lengkap kita menggunakan seragam setiap harinya sesuai dengan atauran sekolah itu artinya kita sedang melakukan sikap taat dan disiplin. Sikap ini sangat berguna bagi diri sendiri di masa depan. *Ketiga*, menaati peraturan di sekolah. Anak patuh dan taat terhadap aturan-

aturan yang berlaku. Dengan disiplin anak akan terlatih untuk menaati peraturan yang ada baik di sekolah maupun di lingkungan rumah.<sup>58</sup>

Senada dengan pendapat diatas juga di kemukakan oleh Ibu Anti Maesarah selaku orang tua bahwa cara mendisiplinkan anak itu dengan membangunkan anak setiap hari maksudnya disini itu disiplinkan waktu tidur setiap hari dengan menerapkan kebiasaan sehat sebelum tidur dan ajak anak untuk tidur lebih awal. Bila kebutuhan tidurnya 10 jam, orang tua bisa mengajaknya tidur pada pukul 08:00 malam dan membangunkannya pada pukul 06:00 pagi. Jadwal ini harus diterapkan setiap hari meskipun sedang libur sampai anak terbiasa. dan mengantarkannya setiap pagi adalah kesempatan membangun hubungan positif antara lingkungan pendidikan di rumah dan di sekolah.<sup>59</sup>

Ibu Zaina Uliatun Nisa juga mengemukakan pendapat bahwa cara mendisiplinkan anak dengan cara membuang sampah pada tempatnya merupakan tindakan terpuji yang dapat ditiru oleh teman-temannya di sekitar lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.<sup>60</sup>

#### 4) Peran orang tua dalam membiasakan pandai bergaul

Ibu Yuni Harianti mengemukakan bahwa ada 2 hal dalam membiasakan agar anak pandai bergaul yaitu memberikan bimbingan

---

<sup>58</sup> Sriyani Fitri, *Wawancara*, Pagutan Timur, 12 September 2022.

<sup>59</sup> Anti Maesarah, *Wawancara*, Pagutan Timur, 12 September 2022.

<sup>60</sup> Zaina Uliatun Nisa, *Wawancara*, Pagutan Timur, 12 September 2022.

dan mengajarkan anak untuk melakukan hal yang baik. *Pertama*, memberikan bimbingan adalah bantuan yang diberikan orang tua dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh anak dalam pertengkaran bersama temanya. *Kedua*, mengajarkan anak untuk melakukan hal yang baik itu mendidik anak untuk bermain dengan baik tidak boleh merebut mainan temannya dan melakukan kebersamaan dalam hal bermain.<sup>61</sup>

Sependapat yang dikemukakan Ibu Yuni Harianti di atas bahwa Ibu Ida Utami membiasakan anak pandai bergaul dengan memperhatikan pergaulan anak sehari-hari itu orang tua haruslah memperhatikan bagaimana keadaan lingkungan sekitar jika lingkungannya bersih dan luas anak-anak pasti lebih leluasa dalam bermain, bagaimana lingkungan pergaulannya apa itu baik atau tidaknya pasti di setiap anak itu ada yang suka berantem ada yang pendiam dan banyak sekali karakter dari anak-anak. Dan bagaimana dikap teman-temannya terhadapnya apakah temannya suka mendorongnya atau suka mengejeknya.<sup>62</sup>

Dari pendapat di atas juga dikemukakan oleh Ibu Mirdiani Sitah mengajarkan anak pandai bergaul itu dengan memberikan aktivitas positif kepada anak. Anak-anak biasanya bermain secara bersama-sama dan di situlah orang tua harus memberikan kegiatan

---

<sup>61</sup> Yuni Harianti, *Wawancara*, Pagutan Timur, 12 September 2022.

<sup>62</sup> Ida Utami, *Wawancara*, Pagutan Timur, 12 September 2022.

yang seru dan membangun keceriaan mereka misalnya itu dengan bermain sambil berhitung, menggambar sesuai imajinasi anak-anak dan lain sebagainya.<sup>63</sup>



**Gambar 2.6**  
**Kegiatan Drum Band**

5) Peran orang tua dalam membiasakan mau berbagi

Membiasakan anak dalam mengajarkan berbagi memang penting untuk kehidupan anak tapi orang tua tidak boleh memaksanya. Orang tua tetap harus menghargai kemaunan anak terutama bila anak cukup selektif. Ambil contohnya anak hanya mau meminjamkan bolanya namun tidak ingin meminjamkan bonekanya. Jika memang seperti itu jangan memaksa anak untuk meminjamkan bonekanya pada awal ini orang tua dan anak mungkin perlu memilah barang mana yang boleh dipinjamkan atau tidak. Supaya tidak berakgir dengan pertengkaran nantinya. Simpan mainan yang tidak boleh dipinjamkan

---

<sup>63</sup> Mirdiani Sitah, *Wawancara*, Pagutan Timur, 12 September 2022.

saat anak bermain dengan temannya. Dengan cara ini setidaknya anak tidak akan merasa kecewa untuk berbagai atau mempertahankan mainan yang tidak ingin dipinjamkan. Jangan khawatir, semakin lama anak akan mulai bermurah hati untuk meminjamkan mainan tersebut pada orang yang anak percaya dapat menjaganya dengan baik.

Ibu Abiq Jayantika mengungkapkan pendapatnya mengajari anak bagaimana mau berbagi dengan menjelaskan apa itu arti berbagi. Orang tua mempelajari hal apa saja, anak butuh diberi penjelasan kenapa mereka harus melakukannya dan bagaimana cara melakukannya. Sebelum orang tua mengajarkan anak untuk berbagi alangkah baiknya jika dimulai lebih dulu dengan memberinya pemahaman yang sederhana. Misalnya, memberi tahu bahwa berbagi tidak selalu memberikan apa yang anak miliki. Akan tetapi, berbagi juga memiliki arti sebagai meminjamkan suatu benda. Itu artinya anak tidak perlu khawatir karena benda tersebut akan kembali padanya. Dengan begitu anak tidak lagi menolak untuk memainkan mainan secara bergiliran dengan temannya.<sup>64</sup>

Senada dengan pendapat di atas juga di kemukakan oleh Ibu Santi Iriana mengajari anak berbagi itu dengan memberikan contoh misalnya orang tua berkata “Pisang ini kelihatannya enak. Boleh Ibu minta sedikit “dari percakapan kecil seperti ini. Orang tua mengajarkan bahwa berbagi itu bisa membuat orang lain itu senang.

---

<sup>64</sup> Abiq Jayantika, *Wawancara*, Pagutan Timur, 13 September 2022.

Dan berikan pujian jika ada teman yang berbagi sesuatu dengannya. Ini bisa dijadikan motivasi anak untuk melakukan hal yang sama. Dan selain itu, selalu berikan penawaran ketika anak menginginkan sesuatu. “kamu mau roti ini? Ibu beri satu ya” dan jangan lupa ajari juga cara mengajari anak berterima kasih ketika anak diberi sesuatu oleh orang lain.<sup>65</sup>

6) Peran orang tua dalam membiasakan mengendalikan emosi

Mengendalikan emosi adalah ajarkan anak cara menenangkan diri. Jika kemarahan anak masih dalam batas wajar, maka jangan menegurnya. Biarkan anak untuk istirahat dan memberi waktu untuk meredakan amarahnya. Jika sudah merasa lebih tenang bawa anak menjauh dari hal yang membuatnya marah dan berikan ucapan yang dapat membuatnya lebih tenang.

Selain di atas Ibu Dila Puspita juga mengemukakan pendapat mengendalikan emosi pada anak yaitu ajarkan anak untuk mengungkapkan perasaan. Anak yang tidak diajarkan mengungkapkan perasaan akan cenderung sering berteriak, memukul, menendang, dan menjerit ketika marah. Ajarkan anak belajar mengelola emosi dengan mengungkapkan perasaan.<sup>66</sup>

Beritahu kata-kata emosi yang berbeda yang sesuai dengan suasana hatinya dan cukup baik untuk memberitahu bahwa anak

---

<sup>65</sup> Santi Iriana, *Wawancara*, Pagutan Timur, 13 September 2022.

<sup>66</sup> Dila Puspita, *Wawancara*, Pagutan Timur, 13 September 2022.

sedang merasakan emosi tersebut. contohnya seperti kata-kata untuk perasaan bahagia, takut, marah, kesal, dan lain sebagainya.

Senada dengan pendapat di atas juga dikemukakan oleh Ibu Mulia Zubaedah selaku orang tua cara mengajarkan anaknya dalam mengendalikan emosi memberikan pujian pada anak. Memberikan pujian pada anak menjadi salah satu cara yang dapat mengajarkan anak mengelola emosinya. Misalnya ketika anak marah, kecewa atau lainnya, jika ada suatu hal yang dapat dipuji darinya dan dapat membuatnya lebih tenang maka berikanlah pujian. Karena mungkin saja alasan emosi mereka sebenarnya hanya ingin mendapat pujian dari orang tua, tetapi anak tidak mendapatkannya. Pujian yang diberikan tetap harus dalam wajar karena pujian yang berlebihan akan dapat berdampak buruk bagi anak.<sup>67</sup>

### **1. Kendala Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini di PAUD Agniya NU Mataram dan Cara Penyelesaiannya**

Pada biasanya di usia 4-6 tahun itu anak-anak senang bermain, dia tidak mau diajari mandiri, bermacam alasan yang disampaikan mereka kepada orang tuanya agar tidak mengerjakan secara mandiri. Orang tua dalam membimbing dan mendidik anak, sehari semalam. Sebab demikian karena di tangan orang tualah akan lahir orang-orang yang berguna dan bermanfaat bagi negara, dan di tangan orang tua pulalah akan lahir orang-orang yang bertutur lemah lembut.

---

<sup>67</sup> Mulia Zubaedah, *Wawancara*, Pagutan Timur, 13 September 2022.

Berikut kendala dan penyelesaian orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini di PAUD Agniya NU Mataram, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang tua anak sebagai berikut:

- 1) Kendala dan penyelesaian orang tua dalam membiasakan perilaku percaya diri

Dikemukakan oleh Ibu Nunung Wardaniyah kendala yang saya hadapi dalam membiasakan percaya diri pada anak itu biasanya bicara dengan anak dan mencari tahu apa masalahnya. Dan penyelesaiannya dengan ajaklah anak duduk bersama tatap matanya dan berbicaralah dengan penuh kasih sayang apa yang sedang membuatnya diam.<sup>68</sup>

Ibu Ayu Lestari juga mengemukakan membantu anak menemukan kegiatan yang membuat anak senang, anak biasanya banyak sekali keinginan dalam melakukan kegiatan kita sebagai orang tua pastikan apa yang lebih anak minati dan sukai semisalnya itu menggambar dengan apa yang sedang ia pikirkan dan ketika sudah menemukan ide ajaklah anak menggambar sesuai imajinasi mereka sendiri. Dan penyelesaiannya kita sebagai orang tua pujilah apapun yang anak gambar.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Nunung Wardaniyah, *Wawancara*, Pagutan Timur, 11 September 2022.

<sup>69</sup> Ayu Lestari, *Wawancara*, Pagutan Timur, 11 September 2022.

Senada yang di kemukakan oleh pendapat di atas Ibu Ria Dayanti mengajak anak untuk menyelesaikan masalah dengan baik tanpa adanya pertengkaran caranya berdiskusi dengan semua.<sup>70</sup>

2) Kendala dan penyelesaian orang tua dalam membiasakan bertanggung jawab

Yang diungkapkan oleh Ibu Dian Amrinata salah satu peran pengasuhan orang tua adalah membantu anak tumbuh menjadi mandiri. penyelesaiannya ajarkan anak melakukan keterampilan yang sesuai dengan usianya. Ada saatnya anak harus memahami cara mengikat tali sepatu, menulis nama, menenangkan diri saat emosi hingga membela dirinya sendiri ketika ada yang memperlakukannya dengan tidak baik. Seiring berjalannya waktu kemampuannya pun harus dikembangkan lagi. Misalnya anak harus belajar menggunakan komputer. Mereka perlu tahu bahwa tingkat tanggung jawab akan terus bertambah hingga dewasa. Oleh karena itu, orang tua perlu membantu anak untuk mempersiapkan sedari dini.<sup>71</sup>

Di kemukakan juga oleh Ibu Yanti Fitrianti kendalanya itu membantu anak mengenal kewajibannya. Anak-anak juga perlu tahu apa saja yang menjadi tugasnya. Mulai dari lingkup terkecil. Dan penyelesaiannya biasakan anak mengerjakan PR dari sekolah dengan

---

<sup>70</sup> Ria Dayanti, *Wawancara*, Pagutan Timur, 11 September 2022.

<sup>71</sup> Dian Amrinata, *Wawancara*, Pagutan Timur, 11 September 2022.

baik dan tepat waktu. Orang tua juga bisa membantunya membedakan hak dan kewajiban dengan contoh sehari-hari di rumah.<sup>72</sup>

Senada yang dikemukakan diatas Ibu Zohariah Ulasti mengemukakan kendala dalam membiasakan bertanggung jawab dengan bantu anak memenuhi emosinya. Kendala orang tua mungkin ini anaknya memiliki emosi positif sehingga terkadang menekan perasaan negatif. Namun, bagaimana pun juga mengabaikan emosi negative tidak akan membuatnya langsung hilang. Lebih baiknya jika dijelaskan kepada anak bahwa memiliki perasaan positif maupun negative merupakan hal yang normal. Dan penyelesaiannya dengan begitu ajarkan anak untuk mencari apa penyebabnya sehingga anak dapat meresponsnya dengan cara yang sehat.<sup>73</sup>

3) Kendala dan penyelesaian orang tua dalam membiasakan sikap disiplin

Membiasakan sikap disiplin Ibu Sriyani Fitri mengemukakan kendala nya itu membiasakan masuk sekolah tepat waktu, anak-anak biasanya susah sekali untuk bangun di pagi hari. Dan penyelesaiannya orang tua membiasakan anak untuk bangun di pagi hari dengan menjadwalkan jam tidur malamnya.<sup>74</sup>

Kendala setiap orang tua itu pasti beda-beda tapi beda yang dikemukakan oleh Ibu Yanti Fitriani tergantung cara mengajari anak

---

<sup>72</sup> Yanti Fitrianti, *Wawancara*, Pagutan Timur, 11 September 2022.

<sup>73</sup> Zohariah Ulasti, *Wawancara*, Pagutan Timur, 11 September 2022.

<sup>74</sup> Sriyani Fitri, *Wawancara*, Pagutan Timur, 12 September 2022.

bangun tepat waktu, sering sekali orang tua tidak tega membangunkan anak terlalu pagi karena pasti disekolah anak mengantuk. Dan penyelesaian mendidik dan membiasakan anak sejak dini itu sangat penting dan akan terbiasa sampai ia dewasa nanti.<sup>75</sup>

Senada yang dikemukakan di atas pendapat Ibu Zaina Uliatun Nisa selaku orang tua kendalanya itu selalu mengingatkan ketika mau keluar kelas mintalah izin kepada guru tapi biasanya anak suka lupa namanya juga anak-anak. Dan penyelesaiannya itu orang tua tidak boleh bosan mengingatkan anak demi kebaikan dan taat akan peraturan di sekolah.<sup>76</sup>

4) Kendala dan penyelesaian orang tua dalam membiasakan pandai bergaul

Kendala yang Ibu Yuni Harianti hadapi ketika membangun komunikasi yang baik dengan anak. Ketika anak dan teman-temannya membuat kesalahan misalnya mainannya tidak dirapikan di tempatnya atau anak mencoret-coret dinding tembok. Dan penyelesaiannya dengan menasehati anak itu susah gampang ia apalagi ketika kita orang tua sudah berbicara ada saja yang dilakukan anak tetapi kita sebagai orang tua harus penuh kesabaran dan mengajaknya ikut merapikan mainannya.<sup>77</sup>

Sehubungan yang Ibu Ida Utami ajarkan anak untuk bermain dengan baik dan tidak adanya saling berantem. Anak-anak kalau sudah

---

<sup>75</sup> Yanti Fitrianti, *Wawancara*, Pagutan Timur, 12 September 2022.

<sup>76</sup> Zaina Uliatun Nisa, *Wawancara*, Pagutan Timur, 12 September 2022.

<sup>77</sup> Yuni Harianti, *Wawancara*, Pagutan Timur, 12 September 2022.

bermain bersama temanya pasti ada saja yang berantem misalnya merebut mainan bola tidak mau bermain bersama. Dan penyelesaiannya adalah sebelum anak bermain orang tua terdahulu mengingatkan atau menasehati anak bermain dengan baik kalaupun temannya meminjam bola bermainlah bersama-sama ia.<sup>78</sup>

Ibu Mirdiani Sittah mengungkapkan pendapatnya kendala yang dihadapi dirinya itu memberikan aktivitas positif kepada anak. ajaklah anak bermain dengan senang dan mengajarkan anak menebak kegiatan gambar. Dan penyelesaiannya itu anak-anak yang bisa menebak gambar surulah mencari kata sesuai gambar tersebut misalnya itu gambar semangka terus cari kata semangka.<sup>79</sup>

5) Kendala dan penyelesaian orang tua dalam membiasakan mau berbagi

Anak susah sekali mendengarkan apa yang di bicarakan oleh orangtuanya sendiri padahal dalam berbagi makanan misalnya biskuit itu dari sana kita bisa mendapatkan pahala dan barokah. Dan penyelesaiannya itu dengan berbicara pelan dan yang mudah dipahami oleh anak.

Pendapat Ibu Abiq Jayantika juga mengemukakan anak kalau di jelsin biasanya tidak mau mendengarkan semua pembicaraan orang tuanya padahal itu sangat penting untuk dirinya sendiri. Dan penyelesaiannya memberikan pemahaman yang benar mengapa

---

<sup>78</sup> Ida Utami, *Wawancara*, Pagutan Timur, 12 September 2022.

<sup>79</sup> Mirdiani Sittah, *Wawancara*, Pagutan Timur, 12 September 2022.

berbagi itu sangatlah menyenangkan karna dengan berbagi itu kita bisa mendapat pahala.

Namanya juga anak –anak ya terkadang tanpa di suruh berbagi dia langsung memberikan tapi ia gitu kalau sudah tidak mau berbagi tidak bisa dipaksa.<sup>80</sup>

- 6) Kendala dan penyelesaian orang tua dalam membiasakan mengendalikan emosi

Kendala yang saya alami itu jika anak ingin marah, segera tenangkan diri. Setiap orang tua mengalami kendala apalagi yang dikemukakan Ibu Dila Puspita biasanya anak tidak bisa dipaksakan untuk mengungkapkan apa isi perasaannya. Dan penyelesaiannya dengan membiarkan anak untuk tenang dan anak itu sendiri yang mengungkapkan apa yang ada di perasaan.<sup>81</sup>

Senada yang dikemukakan di atas Ibu Mulia Zubaedah berpendapat membiasakan mengendalikan emosi, anak biasanya kalau menggambar terus salah dia anak mengamuk dan mencoret-coret gambarannya. Tapi kita sebagai orang tua memberinya pujian.<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup> Abiq Jayanti, *Wawancara*, Pagutan Timur, 13 September 2022.

<sup>81</sup> Dila Pusita, *Wawancara*, Pagutan Timur, 15 September 2022.

<sup>82</sup> Mulia Zubaedah, *Wawancara*, Pagutan Timur, 15 September 2022.

### **BAB III PEMBAHASAN**

#### **A. Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini di PAUD Agniya NU Mataram**

Peran orang tua terhadap kemandirian anak sangatlah besar. Hal ini dikarenakan porsi orang tua dalam berinteraksi dengan anak juga besar. Kemandirian yang berarti kemampuan anak menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain, tentunya membutuhkan bimbingan dari orang tua selaku pemegang kunci kesuksesan anak kelak.

Kemandirian pada anak memiliki tingkat dan karakteristik tertentu yang perlu diperhatikan betul oleh orang tua. Banyak faktor yang mempengaruhi kemandirian pada anak yang menjadikan anak itu mandiri atau tidak. Sering kali terjadi kesalahan atau ketidaktahuan orang tua mengenai kemandirian anak sehingga masih banyak anak yang meski usianya sudah beranjak dewasa, namun belum juga memiliki sikap yang mandiri.

Mengajarkan kemandirian pada anak sejak dini yaitu dengan mempererat komunikasi dengan anak, memberikan anak kesempatan dan bertanggung jawab dalam melakukan berbagai hal, serta konsistensi orang tua dalam memberikan bimbingan. Selain itu orang tua juga harus

menanamkan rasa percaya diri, kebiasaan untuk tidak bergantung pada orang lain dan kedisiplinan pada anak.<sup>83</sup>

Peran orang tua sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing atau pengajar. Ada beberapa cara untuk melatih kemandirian anak dengan menjalin kedekatan sosial emosional pada anak yaitu:

1. Mengajak dan menyemangati anak untuk melakukan hal sesuai dengan kebutuhannya sendiri seperti memakai dan melepas sepatu sendiri, memakai dan melepas baju sendiri, makan sendiri dan lain sebagainya. Anak perlu diberikan motivasi dan semangat bahwa mereka dapat melakukannya. Apabila anak gagal dalam melakukan hal tersebut, orang tua perlu memberikan motivasi yang positif terhadap anak bahwa pasti akan berhasil jika kamu mau belajar dan terus berlatih.
2. Melatih anak untuk dapat memenuhi kebutuhannya dan keperluannya sendiri yang dapat dilakkan dengan bermain yang disukai oleh anak. orang tua dapat menciptakan suasana dan membuat aktivitas yang menyenangkan bagi anak, dengan memberikan kebebasan anak untuk mengeksplor dunia disekitarnya, melakukan kegiatan yang dapat menumbuhkan kreatifitas anak, dan orang tua dapat berpartisipasi dalam kegiatan anak tersebut.
3. Memberikan pujian kepada anak apabila anak dapat melakukan sesuatu. Hal ini sangatlah penting agar dapat meningkatkan rasa

---

<sup>83</sup> Dewi Marfugah, Peran Oarang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini, Desember 2019, hal 21.

percaya diri pada anak untuk melakukan aktivitas yang dapat memenuhi kebutuhan dan keperluannya sendiri.

4. Ciptakan suasana rumah yang aman untuk berpetualang dan eksplorasi, untuk meningkatkan kemandirian anak. anak harus diberikan kesempatan seluasnya dalam mengeksplorasi hal-hal baru. Agar tidak berbahaya, orang tua perlu menciptakan suasana rumah yang aman bagi petualangan anak.
5. Jadilah pemandu bagi anak. Pandulah saat anak belajar melakukan sesuatu hal yang baru. Misalnya belajar membereskan meja makan, tunjukkan cara mengambil piring dan membawanya ke tempat cucian, baru kemudian gelas, dan seterusnya.<sup>84</sup>
6. Tahan keinginan untuk tidak selalu ikut campur.

#### **B. Kendala Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini di PAUD Agniya NU Mataram**

Kendala yang dihadapi orang tua dalam pemberian kedisiplinan pada anak .

1. Kurangnya waktu yang tersedia untuk anak, karena disibukkan pekerjaan di luar, adanya pengaruh lingkungan anak dalam bergaul yang sangat besar serta kurangnya kesadaran anak itu sendiri dalam kedisiplinan. Hal ini ini dapat mempengaruhi pelaksanaan pembinaan kedisiplinan belajar selama ini yang kurang optimal. Selain itu yang

---

<sup>84</sup> Desi Ranita Sari, " Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini", jurnal pendidikan, vol 3, 1, mei 2019, hal. 6.

menyebabkan hal ini terjadi adalah kurangnya kesadaran anak itu sendiri dalam mengikuti nasehat dari para orang tua.

2. Kesibukan orang tua dalam bekerja diluar rumah.
3. Rasa tidak tegaan dan rasa kasihan.
4. Kurangnya dukungan dari pihak keluarga.
5. Perbedaan pengasuhan orang tua dengan pengasuhan kakek-neneknya.

Pola asuh orang tua adalah cara mengasuh dan metode disiplin orang tua dalam berhubungan dengan anaknya dengan tujuan membentuk watak, kepribadian, dan memberikan nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Dalam memberikan atauran-aturan nilai terhadap anak-anaknya tiap orang tua akan memberikan bentuk pola asuh yang berbea berdasarkan latar belakang pengasuhan orang tua sendiri sehingga akan menghasilakan bermacam-macam pola asuh yang berbeda dari orang tua yang berbedaa pula. Sedangkan pengasuhan oleh kakek-neneknya adalah sebagai penganti orang tua, ketika orang tua sedang bekekrja, atau ibunya sudah meninggal, dan atau akibat dari perceraian orang tua. Kakek-nenek menjadi pengasuh utama bagi anak-anak yang penuh tanggung jawab dalam mengantikan tugas orang tua. Secara psikologis kakek-nenek

memberikan perhatian yang penuh kepada anak-anak karena anak-anak menjadi bagian dari dirinya.<sup>85</sup>



---

<sup>85</sup> Resmi Dalita, “Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Rukoh Lorong Banna Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh”, Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol. 2, No. 2, Oktober 2021.

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis tentang peran orang tua sebagai pendidik dalam membentuk kemandirian anak usia dini di PAUD Agniya NU Mataram dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini di PAUD Agniya NU Mataram yaitu, mengajak dan menyemangati anak untuk melakukan hal sesuai dengan kebutuhannya sendiri, melatih anak untuk dapat memenuhi kebutuhannya dan keperluannya sendiri, memberikan pujian kepada anak, ciptakan suasana rumah yang aman, jadilah pemandu bagi anak, dan tahan keinginan untuk tidak selalu ikut campur.
2. Kendala yang dihadapi orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini di PAUD Agniya NU Mataram yaitu, lingkungan tempat tinggal, kurangnya waktu, perbedaan pengasuhan , kesibukan orang tua bekerja di luar rumah, rasa tidak tegaan, rasa kasihan dan kurangnya dukungan dari pihak keluarga . Dan penyelesaian kendala yang di hadapi orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini di PAUD Agniya NU Mataram yaitu, memberikan pemahaman dan bimbingan secara sederhana tentang apa itu kemandirian, memberikan dukungan dan motivasi, berikanlah pengasuhan yang baik terhadap anak, berbicaralah dengan kalimat yang mudah di pahami

anak, hindari anak untuk bermain *handphone* seharian dan berikan waktu seberapa ia untuk bermain *handphone*.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka saran yang ingin disampaikan kepada pihak-pihak yang bersangkutan adalah sebagai berikut:

1. Untuk orang tua khususnya yang memasukan anak-anaknya di PAUD Agniya NU Mataram juga harus memahami kedudukan dan tanggung jawab dalam melatih, membimbing dan mendidik anak terutama dalam hal kemandirian anak usia dini.
2. Kepada semua orang tua yang ada dalam lingkungan masyarakat sekitar jangan putus asa dan pantang menyerah terus bersabar dengan kasih sayang dalam membimbing, menasehati anak dan lebih meluangkan waktunya untuk mendidik anak. dengan seperti itu mudah-mudahan akan terciptalah anak-anak yang mandiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1984H.  
M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Bulan Bintang, Jakarta, 1987
- Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018  
Ahmad Susantio, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017
- Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan Bandung*: Pustaka Setia, 2011
- Cholod Narbuko, H. Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015
- Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*, Jakarta: Kecana, September 2021
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta 1990
- Desi Ratna Sari, Amelia Zainur Rosyidah, "Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, 1, 2019
- Eugenia, Rakhma, *Menumbuhkan Kemandirian Anak*, Yogyakarta: Maguwoharjo. Sleman, 2017
- Erwin Wiransih, "Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Kemandirian dan tanggung jawab dalam Proses Pembelajaran", *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2017
- Hana, *Wawancara*, PAUD Agniya NU Mataram Pagutan Timur, 16 November 2021
- Hendri Lempe Tasiak, Patma Tausikal, "Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Kleas V SD Inpres Samberpasi", *Jurnal Metodik Didaktik*, Vol, 14 Nomor. 1, Juli 2018
- M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987

- Komala, “Mengenal dan mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua dan Guru”, *Jurnal Tunas Siliwangi*, Vol. 1, Nomor. 1, Oktober 2015
- Lexy J. Moleon, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017
- Lina Marlina, *Wawancara*, Pagutan Timur, 4 Februari 2022
- Mila Asmanita, “Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini”. Vol 1, Nomor 1, 2019
- Musfiqon, *Panduan Lengkap Metode Penelitian Pendidikan* Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012
- Naili Sa’idda, “Kemandirian Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak Mandiri Desa Sumber Asri Kecamatan Nglegok Kabupaten Glitar”, *Jurnal Pedagogik*, Vol 2, Nomor 3, Agustus 2016
- Observasi*, PAUD Agniya NU Mataram Pagutan Timur, 16 November 2021
- Ria Desiska, Elise Muryanti, “Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun Di Jorong Katimahar Kabupaten Pasaman Barat”, *Jurnal Program Studi PGRA*, Vol. 6, 1, 2020
- Riski Fitriani Rohita, “Penanaman Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran di Sentra Balok”, *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 5, Nomor. 1 Maret 2019
- Rika Sa’diyah, “ Pentingnya Melatih Kemandirian Anak” , *Jurnal KORDINAT*, Vol. xvi, 1, 2017
- Rosalinda, *Wawancara*, Pagutan Timur, 4 Februari 2022
- Sigit Purnama, dkk, *Pengembangan Alat Permainan Edukatif Anak Usia Dini*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: BPFE, 2006

Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, kualitatifdan R dan D*, Bandung: Alfabeta, 2018

Sugiono, *Metode Peneltian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2018

Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, Bandung: Sifabeta, 2014

Yuliani Nueaini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Indeks, 2017

Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. X, 2012



Perpustakaan UIN Mataram

*Lampiran 1*

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN ORANG TUA**

**Nama** :

**Alamat** :

**Jabatan** :

1. Apakah orang tua membiasakan percaya diri? bagaimana peran orang tua tersebut.
2. Bagaimana peran orang tua dalam membiasakan bertanggung jawab ?
3. Bagaimana peran orang tua dalam membiasakan disiplin?
4. Bagaimana peran orang tua dalam membiasakan pandai bergaul?
5. Bagaimana peran orang tua dalam membiasakan mau berbagi?
6. Bagaimana peran orang tua dalam membiasakan mengendalikan emosi?
7. Apakah kendala orang tua dalam membiasakan percaya diri?
8. Apa kendala orang tua dalam membiasakan bertanggung jawab?
9. Apa kendala orang tua dalam membiasakan disiplin?
10. Apa kendala orang tua dalam membiasakan pandai bergaul?
11. Apa kendala orang tua dalam membiasakan mengendalikan emosi?

Lampiran 2

**HASIL WAWANCARA DENGAN ORANG TUA ANAK**

- a. Ibu Nunung Wardaniyah  
Apakah orang tua membiasakan percaya diri? bagaimana peran orang tua tersebut.  
**Jawaban:**  
Orang tua menjadi pendengar yang baik, menunjukkan sikap menghargai, melatih kemandirian anak, memberi kesempatan untuk membantu.  
Apakah kendala orang tua dalam membiasakan percaya diri?  
**Jawaban:**  
Bicara dengan anak dan mencari tahu apa masalahnya.
- b. Ibu Dian Amrinata  
Bagaimana peran orang tua dalam membiasakan bertanggung jawab ?  
**Jawaban:**  
Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya.  
Apa kendala orang tua dalam membiasakan bertanggung jawab?  
**Jawaban:**  
Membantu anak menjadi mandiri.
- c. Ibu Sriyani Fitri  
Bagaimana peran orang tua dalam membiasakan disiplin?  
**Jawaban:**  
Masuk sekolah tepat waktu, berseragam sesuai ketentuan sekolah, dan menaati peraturan di sekolah.  
Apa kendala orang tua dalam membiasakan disiplin?  
**Jawaban:**  
Masuk sekolah tepat waktu
- d. Ibu Yuni Fitriani  
Bagaimana peran orang tua dalam membiasakan pandai bergaul?  
**Jawaban:**  
Membimbing dan mengajarkan anak untuk melakukan hal yang baik  
Apa kendala orang tua dalam membiasakan pandai bergaul?  
**Jawaban:**  
Membangun komunikasi yang baik dengan anak
- e. Ibu Marnii  
Bagaimana peran orang tua dalam membiasakan mau berbagi?  
**Jawaban:**  
Memberitahu indahnya berbagi dengan sesama.  
Apa kendala orang tua dalam membiasakan mau berbagi?  
**Jawaban:**

Anak susah sekali mendengarkan apa yang di bicarakan oleh orangtuanya sendiri padahal dalam berbagi itu kita bisa mendapatkan pahala dan barokah.

f. Ibu Fitri

Bagaimana peran orang tua dalam membiasakan mengendalikan emosi?

**Jawaban:**

Ajarkan anak cara menenangkan diri

Apa kendala orang tua dalam membiasakan mengendalikan emosi?

**Jawaban:**

Anak marah yang berlebih

g. Ibu Ayu Lestari

Apakah orang tua memberikan membiasakan percaya diri? bagaimana peran orang tua tersebut.

**Jawaban:**

Memupuk minat dan bakat anak, membantu anak agar lebih optimis.

Apakah kendala orang tua dalam membiasakan percaya diri?

**Jawaban:**

Membantu anak menemukan kegiatan yang membuat anak senang

h. Ibu Yanti Fitriani

Bagaimana peran orang tua dalam membiasakan bertanggung jawab ?

**Jawaban:**

Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup seorang muslim.

Apa kendala orang tua dalam membiasakan bertanggung jawab?

**Jawaban:**

Memantau perilaku anak.

i. Ibu Anti Maesarah

Bagaimana peran orang tua dalam membiasakan disiplin?

**Jawaban:**

Mbangunkan anak setiap hari dan mengantarkannya setiap pagi.

Apa kendala orang tua dalam membiasakan disiplin?

**Jawaban:**

Mengajarkan anak bangun tepat waktu

j. Ibu Ida Utami

Bagaimana peran orang tua dalam membiasakan pandai bergaul?

**Jawaban:**

Memperhatikan pergaulan anak sehari-hari.

Apa kendala orang tua dalam membiasakan pandai bergaul?

**Jawaban:**

Ajarkan anak untuk bermain dengan baik dan tidak adanya saling berantem.

k. Ibu Abiq Jayanti

Bagaimana peran orangtua dalam membiasakan mau berbagi?

**Jawaban:**

Tunjukkan jika berbagi itu menyenangkan.

Apa kendala orang tua dalam membiasakan mau berbagi?

**Jawaban:**

Anak kalau dijelasin biasanya tidak mau mendengarkan semua pembicaraan orang tuanya padahal itu sangat penting untuk dirinya sendiri. dan memberikan pemahaman yang benar mengapa berbagi itu sangatlah menyenangkan karna dengan berbagi itu kita bisa mendapat pahala.

l. Ibu Dila Puspita

Bagaimana peran orang tua dalam membiasakan mengendalikan emosi?

**Jawaban:**

Ajarkan anak untuk mengungkapkan perasaan

Apa kendala orang tua dalam membiasakan mengendalikan emosi?

**Jawaban:**

Biasanya anak tidak bisa dipaksakan untuk mengungkapkan apa isi perasaannya melainkan membiarkan anak untuk tenang dan anak itu sendiri yang mengungkapkan apa yang ada di perasaan.

m. Ibu Ria Dayanti

Apakah orang tua membiasakan percaya diri? bagaimana peran orang tua tersebut.

**Jawaban:**

Mengajak anak untuk memecahkan masalah,

Apa kendala orangtua dalam membiasakan percaya diri?

**Jawaban:**

Ajaklah anak untuk bagaimana menyelesaikan masalah dengan baik tanpa adanya pertengkaran caranya berdiskusi dengan semua.

n. Ibu Zohariah Ulasti

Bagaimana peran orang tua dalam membiasakan bertanggung jawab ?

**Jawaban:**

Sebagai orang tua telah menjadi pelengkap dalam proses pembelajaran anak dan mengetahui tingkat perkembangan belajar anak

Apa kendala orangtua dalam membiasakan bertanggung jawab?

**Jawaban:**

Mengajari atau mendampingi anak mengerjakan tugas sekolah sungguhlah dengan cara perlahan-lahan.

o. Ibu Zaina Uliatun Nisa

Bagaimana peran orang tua dalam membiasakan disiplin?

**Jawaban:**

Berseragam dengan rapi dan bagus

Apa kendala orang tua dalam membiasakan disiplin?

**Jawaban:**

Orangtua selalu mengingatkan ketika mau keluar kelas mintalah izin kepada guru tapi biasanya anak suka lupa

p. Ibu Mirdiani Sitah

Bagaimana peran orang tua dalam membiasakan pandai bergaul?

**Jawaban:**

Memberikan aktivitas positif kepada anak.

Apa kendala orang tua dalam membiasakan pandai bergaul?

**Jawaban:**

Anak susah sekali di nasehati apalagi ketika sudah bermain itu tidak hati-hati dan suka merebut permainan temannya.

q. Ibu Santi Irana

Bagaimana peran orang tua dalam membiasakan mau berbagi?

**Jawaban:**

Berikan contoh

Apa kendala orang tua dalam membiasakan mau berbagi?

**Jawaban:**

Namanya juga anak –anak ya terkadang tanpa di suruh berbagi dia langsung memberikan tapi iya gitu kalau sudah tidak mau berbagi tidak bisa dipaksa.

r. Ibu Mulia Zubaedah

Bagaimana peran orang tua dalam membiasakan mengendalikan emosi?

**Jawaban:**

Berikan pujian pada anak.

Apa kendala orang tua dalam membiasakan mengendalikan emosi?

**Jawaban:**

Anak biasanya kalau menggambar terus salah dia anak mengamuk dan mencoret-coret gambarannya .

*Lampiran*



Siswa Berbagi Sembako



Siswa Makan Dengan Sendiri



Siswa Memakai Sepatu Sendiri

## DOKUMENTASI PENELITIAN



Peneliti Mewawancarai Ibu Nunung Wardaniyah



Peneliti Mewawancarai Ibu Ayu Lestari



Peneliti Mewawancarai Ibu Ria Dayanti





**UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM**  
**Sertifikat Bebas Pinjam**

No.1672/Un.12/Perpus/sertifikat/BP/06/2023

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

SITI AMINATUZZAHRAH  
180110115

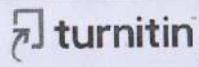
FTK/PIAUD

Mahasiswa/Mahasiswi yang tersebut namanya di atas ketika surat ini dikeluarkan, sudah tidak mempunyai pinjaman, hutang denda ataupun masalah lainnya di Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.  
Sertifikat ini diberikan sebagai syarat YUDISIUM.

UPT Perpustakaan  
UIN Mataram  
Siti Aminatuzzahrah, M.Hum  
197808282006042001



Perpustakaan UIN Mataram



### UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM Plagiarism Checker Certificate

No:2132/Un.12/Perpus/sertifikat/PC/06/2023

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

**SITI AMINATUZZAHRAH**

180110115

FTK/PIAUD

Dengan Judul SKRIPSI

PERAN ORANG TUA SEBAGAI PENDIDIK DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK USIA  
DINI DI PAUD AGNIYA NU MATARAM DESA PAGUTAN TIMUR KECAMATAN MATARAM KOTA  
MATARAM

SKRIPSI Tersebut telah Dinyatakan Lulus Uji cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin

**Similarity Found : 21 %**

Submission Date : 08/06/2023



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MATARAM

Perpustakaan UIN Mataram



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan GajahMada No. 100,JempongBaruMataramTelp. (0370) 620783, Fax. (0370) 620784

Nomor : 632/Un.12/FTK/PP.00.9/06/2022  
Lamp. : 1 (Satu) Berkas Proposal  
Hal : Permohonan Rekomendasi Penelitian

Mataram, 21 Juni 2022

Kepada :  
Yth. Kepala Bakesbangpol Kota Mataram  
di\_ \_\_\_\_\_  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bersama surat ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi penelitian kepada Mahasiswa di bawah ini :

Nama : Siti Aminatuzzahrah  
NIM : 180110115  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan : PIAUD  
Tujuan : Penelitian  
Lokasi Penelitian : PIAUD AGNIYA NU MATARAM  
Judul Skripsi : PERAN ORANG TUA SEBAGAI PENDIDIK DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI PIAUD AGNIYA NU MATARAM DESA PAGUTAN TIMUR KECAMATAN MATARAM KOTA MATARAM.

Rekomendasi tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.

Demikian surat pengantar ini kami buat, atas kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik





PEMERINTAH KOTA MATARAM  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
GEDUNG SELATAN LANTAI 3 KOMPLEK KANTOR WALIKOTA  
JL. PEJANGGIK NO. 16 MATARAM 83121

**SURAT IZIN PENELITIAN**

Nomor : 070/451/Balitbang-Kt/VIII/2022

TENTANG

**KEGIATAN PENELITIAN DI KOTA MATARAM**

- Dasar :
- Peraturan Daerah Nomor 15 Tahun 2016 Tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Mataram;
  - Peraturan Walikota Mataram Nomor 59 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi Tugas Fungsi Serta Tata Kerja Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Mataram;
  - Surat Permohonan Ijin Survei dan Penelitian dari Universitas Islam Negeri Mataram Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Nomor : 632 Tanggal 09 Juni 2022.
  - Rekomendasi Penelitian dari Kepala Bakesbangpol Kota Mataram Nomor : 070/435/Bks-Pol/VIII/2022 Tanggal 16 Agustus 2022.

**MENGIJINKAN**

Kepada  
Nama : Siti Aminatuzzahrah  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Penelitian : "Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini di PAUD Agniya NU Mataram Desa Pagutan Timur Kecamatan Mataram Kota Mataram."  
Lokasi : PAUD Agniya  
Untuk : Melaksanakan Ijin Survei dan Penelitian dari Tanggal 18 Agustus 2022 s/d 18 November 2022.

Setelah Survei dan Penelitian Selesai diwajibkan untuk mengunggah Hasil Penelitian tersebut melalui Aplikasi [ipon.mataramkota.go.id](http://ipon.mataramkota.go.id).

Demikian surat izin ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 16 Agustus 2022

KEPALA BADAN PENELITIAN DAN  
PENGEMBANGAN KOTA MATARAM

Perpustakaan UIN Mataram

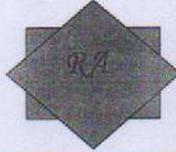
Dr. MANSUR, SII., MII.

Perbina Tk.1 (1V/b)

NIP. 19701231 200210 1 035

Tembusan disampaikan kepada Yth :

- Walikota Mataram di Mataram;
- Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram di Mataram;
- Kepala Dinas Pendidikan Kota Mataram di Mataram;
- Kepala PAUD Agniya di Mataram;
- Yang Bersangkutan;



**RAUDHATUL ATHFAL**

**"AGNIYA"**

**Terakreditasi B**

Jln. Rm Panji Anom No. 1 Pagutan Timur Kota Mataram  
Mesa Tenggara Barat 83117 Telp/HP. 085238701951-087702778246



**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : 072/RA.A/XI/2022

Yang bertandatangan di bawah ini, saya

Nama : Nurhayati, S.Ag.,M.Pd.I  
Jabatan : Kepala RA Agniya  
Alamat : Jl. RM Panji Anom No. 1 Pagutan Timur Kota Mataram

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa yang namanya tersebut di bawah ini:

Nama : Siti Aminatuzzahrah  
Nim : 180110115  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PAUD)  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN MATARAM  
Judul : Peran Orang Tua Sebagai Pendidik dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini di Paud Agniya NU Mataram Kecamatan Mataram Kota Mataram

Memang benar yang namanya tersebut di atas telah mengadakan penelitian di RA Agniya Kecamatan Mataram Kota Mataram.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MATARAM

Pagutan Timur, 16 November 2022  
Kepala Sekolah RA Agniya

Perpustakaan UIN Mataram

Nurhayati, S.Ag.,M.Pd.I